

**PENDIDIKAN MULTIKULTURAL DALAM AL QUR'AN**  
**( ANALISIS KONSEP PENDIDIKAN DALAM TAFSIR AL MISHBAH )**

**SKRIPSI**

**Oleh:**

**Himmatul Kholisoh**

**08110198**



**JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM**  
**FAKULTAS TARBIYAH**  
**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN)**  
**MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG**

**April, 2012**

**PENDIDIKAN MULTIKULTURAL DALAM AL QUR'AN**  
**(ANALISIS KONSEP PENDIDIKAN DALAM TAFSIR AL MISHBAH)**

**SKRIPSI**

*Diajukan kepada Fakultas Tarbiyah Universitas Islam Negeri Maulana Malik  
Ibrahim Malang untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan Guna Memperoleh  
Gelar Strata Sarjana Pendidikan Islam (S. Pd. I)*

**Oleh :**

**Himmatul Kholisoh**

**08110198**



**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM**

**JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM**

**FAKULTAS TARBIYAH**

**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN)**

**MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG**

**April, 2012**

**LEMBAR PERSETUJUAN**  
PENDIDIKAN MULTIKULTURAL DALAM AL QUR'AN  
(ANALISIS KONSEP PENDIDIKAN DALAM TAFSIR AL MISHBAH)

SKRIPSI

Oleh:

Himmatul Kholisoh

NIM 08110198

Telah disetujui Pada Tanggal 26 Maret 2012

Oleh:

Dosen Pembimbing

Dr. Hj. Sulalah, M. Ag

NIP. 196511121994032002

Mengetahui,

Ketua Jurusan Pendidikan Agama Islam,

Dr. H. Moh. Padil, M. Pd I

NIP. 196512051994031003

## LEMBAR PENGESAHAN

PENDIDIKAN MULTIKULTURAL DALAM AL QUR'AN  
(ANALISIS KONSEP PENDIDIKAN DALAM TAFSIR AL MISHBAH)

### SKRIPSI

dipersiapkan dan disusun oleh  
Himmatul Kholisoh (08110198)  
Telah dipertahankan di depan dewan penguji pada tanggal  
5 April 2012 dengan nilai B+  
dan telah dinyatakan diterima sebagai salah satu persyaratan untuk memperoleh  
gelar strata satu Sarjana Pendidikan Islam (S.Pd.I)  
Pada tanggal 05 April 2012

Panitia Ujian

Tanda Tangan

**Ketua Sidang,**  
**Mohammad Walid, M. A**  
**NIP. 1969030320000 31 002**

: \_\_\_\_\_

**Sekretaris Sidang,**  
**Dr. Hj. Sulalah, M. Ag**  
**NIP. 1965111219940 32 002**

: \_\_\_\_\_

**Pembimbing,**  
**Dr. Hj. Sulalah, M. Ag**  
**NIP. 1965111219940 32 002**

: \_\_\_\_\_

**Penguji Utama,**  
**Dr. H. M Zainuddin, M. A**  
**NIP. 1962050719950 31 001**

: \_\_\_\_\_

Mengesahkan,  
Dekan Fakultas Tarbiyah UIN Maulana Malik Ibrahim Malang

**Dr. H. M. Zainuddin, MA**  
**NIP. 1962050719950 31 001**

## HALAMAN PERSEMBAHAN

Syukur yang tiada terkira,  
kepada Allah SWT yang telah melimpahkan dan mengabulkan,  
segala keinginan baik dan terbaik dalam kehidupan ini,  
sehingga sampai saat ini, aku masih tetap istiqomah memuja-memujiMu Rabbi,  
sholawat salam tetap tercurahkan padamu Muhammad SAW,  
sang reformis masa.

Bapak dan Ibu yang sangat tercinta,  
yang tak akan pernah lelah menuntun dan mendo'akanku dalam setiap detik nafas,  
dalam setiap payah sebagai bentuk sayang,  
dalam setiap letih sebagai bentuk kasih,  
dan dalam setiap lara sebagai bentuk cinta,  
sehingga langkahku terasa penuh do'a dan rindu akanmu.

Adikku tersayang, yang selalu setia menyemangatiku.

Para Guru dan Dosen yang menjadi sinaran terang dunia pendidikanku.

Asatidz wa ustadzat di pondokku dan ma'hadku tercinta.

Teman-temanku, di PKPBA B1 2008, FAZA 34, KD kamar 20, 19, dan 38

Sahabat-sahabat setiaku (devi, lia, laili, dan hastuti)

Para organisatoris di PMII "Kawah" Chondrodimuko,  
dan pejuang-pejuang kalam Ilahi di Hai'ah Tahfizh Al Qur'an.

Semoga kita selalu dalam RidhoNya

Amin ya Robbal 'Alamin.

## MOTTO

يَتَأْتِيهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَاكُمْ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ ﴿١٣﴾

“Hai manusia, Sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa - bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling taqwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah Maha mengetahui lagi Maha Mengenal.”  
(Q.S Al Hujurat : 13)

(Al Qur'an dan Terjemahannya, Kudus:Mubarakatun Thayyibah)

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ : قَالَ رَسُولُ اللَّهِ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ : تَرَكَتُ فِيكُمْ شَيْئَيْنِ ۖ لَنْ تَضِلُّوا بَعْدَهُمَا : كِتَابَ اللَّهِ وَ سُنَّتِي, وَ لَنْ يَنْفَرَقَا حَتَّىٰ يَرِدَا عَلَيَّ الْحَوْضَ

“Dari Abi Hurairah ra berkata: Rasulullah saw, bersabda: Aku telah meninggalkan pada kalian dua perkara yang kalian takkan pernah tersesat setelah (menjaga) nya, yaitu Al Qur'an dan Sunnahku, dan kedua-duanya tidak akan berpisah sehingga kedua-duanya datang kepadaku kelak di telaga (surga).”  
(HR. Al Hakim)

(Imam Jalaluddin bin Abi Bakar as Suyuthi, *al Jami;us shaghir fi ahaditsil asyirin*

*nadzir*, Beirut: Darul Kutubil ‘Alamiyyah, 2008)

Dr. Hj. Sulalah, M. Ag  
Dosen Fakultas Tarbiyah  
Universitas Islam Negeri (UIN) Maulana Malik Ibrahim Malang

---

NOTA DINAS PEMBIMBING

Hal : Skripsi Himmatul Kholisoh Malang, 26 Maret 2012

Lamp : 7 (Lima) Eksemplar

Kepada Yth.

Dekan Fakultas Tarbiyah UIN Maulana Malik Ibrahim Malang

Di

Malang

*Assalamu'alaikum Wr. Wb.*

Sesudah melakukan beberapa kali bimbingan, baik dari segi isi, bahasa maupun tehnik penulisan, dan setelah membaca skripsi mahasiswa tersebut di bawah ini:

Nama : Himmatul Kholisoh  
NIM : 08110198  
Jurusan : Pendidikan Agama Islam  
Judul Skripsi : *Pendidikan Multikultural Dalam Al Qur'an (Analisis Konsep Pendidikan Dalam Tafsir Al Mishbah)*

maka selaku pembimbing, kami berpendapat bahwa skripsi tersebut sudah layak diajukan untuk diujikan.

Demikian, mohon dimaklumi adanya.

*Wassalamu'alaikum Wr. Wb.*

Pembimbing,

Dr. Hj. Sulalah, M. Ag  
NIP. 196511121994032002

## **SURAT PERNYATAAN**

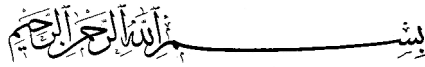
Dengan ini saya menyatakan, bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan pada suatu perguruan tinggi, dan sepanjang pengetahuan saya, juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar rujukan.

Malang, 26 Maret 2012

Himmatul Kholisoh



## KATA PENGANTAR



Segala puji syukur penulis panjatkan ke hadirat Allah SWT yang telah memberika kenikmatan tiada terkira, baik nikmat Iman, Islam, maupun Ihsan. Sholawat serta salam pun telimpahkan kepada sang revolusioner junjungan kita nabi Muhammad SAW.

Penulisan skripsi dengan judul “Pendidikan Multikultural dalam Al Qur’an (Analisis Konsep Pendidikan dalam Tafsir Al Mishbah)” ini dimaksudkan untuk memenuhi salah satu persyaratan dalam menyelesaikan program Sarjana Pendidikan Islam Fakultas Tarbiyah UIN Maulana Malik Ibrahim Malang.

Atas terselesaikannya skripsi ini, semua tidak terlepas dari bantuan seluruh pihak, oleh karenanya, penulis menyampaikan banyak terima kasih teriring do’a “*Jazakumullah Ahsanal Jaza*” kepada:

1. Bapak Asnan dan Ibu Khomsatun tersayang yang ikhlas mengiringiku selalu dengan do’a dan motivasi, adekku Nikmatuz Zuhriyah dengan segala kasih sayang yang pun tak ternilai besarnya.
2. Bapak Prof. Dr. H. Imam Suprayogo, selaku rektor UIN Maulana Malik Ibrahim Malang yang memberikan banyak ilmu, pengetahuan, pengalaman, dan hikmah tiada terkira.
3. Bapak Dr. H. M. Zainuddin, MA, selaku Dekan Fakultas Tarbiyah UIN Maulana Malik Ibrahim Malang.

4. Bapak Dr. H. M. Padil, M. Pd I, selaku ketua jurusan Pendidikan Agama Islam Universitas Islam Negeri Malang.
5. Ibu Dr. Hj. Sulalah, M. Ag, selaku dosen pembimbing yang dengan sabar memberikan bimbingan, arahan, dan motivasi serta do'a yang sangat berarti kepada peneliti selama penyusunan skripsi.
6. Bapak-Ibu Dosen, seluruh civitas akademik Fakultas Tarbiyah, dan para asatidz-ustadzah di Ma'had Sunan Ampel Al 'Aly UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, atas segala do'a dan semangat tiada henti.
7. Sahabat-sahabat setiaku (Devi Rosanita, Juliana Diah K, Siti Lailiyah, dan Hastuti Indasari) yang selalu menemani dan menjadi motivator di saat senang maupun sedih.
8. Sahabat-sahabatku di PMII "Kawah" Chondrodimuko, HTQ UIN Maliki Malang, IMAKA, dan teman-teman kamar di KD (fitroh, za'o, acim, rahma, ikhda, hapsari, mila, fina, dll) yang telah memberikan semangat penuh, dan mendo'akan sehingga skripsi ini dapat terselesaikan.

Penulis menyadari bahwa dalam penulisan skripsi ini banyak sekali kesalahan dan kekurangan, untuk itu penulis mengharapkan saran dan kritik yang membangun, guna kemanfaatan pembaca nantinya.

Penulis

## PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB LATIN

Penulisan transliterasi Arab-Latin dalam skripsi ini menggunakan pedoman transliterasi berdasarkan keputusan bersama Menteri Agama RI dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI no. 158 tahun 1987 dan no.0543 b/U/1987 yang secara garis besar dapat diuraikan sebagai berikut:

### A. Huruf

ا	=	a	ز	=	z	ق	=	q
ب	=	b	س	=	s	ك	=	k
ت	=	t	ش	=	sy	ل	=	l
ث	=	ts	ص	=	sh	م	=	m
ج	=	j	ض	=	dl	ن	=	n
ح	=	<u>h</u>	ط	=	th	و	=	w
خ	=	kh	ظ	=	zh	ه	=	h
د	=	d	ع	=	'	ء	=	,
ذ	=	dz	غ	=	gh	ي	=	y
ر	=	r	ف	=	f			

### B. Vokal Panjang

Vokal (a) Panjang = â

Vokal (i) Panjang = î

Voksal (u) Panjang = û

### C. Vokal Diftong

أُو = aw

أَي = ay

أُؤ = û

أِي = î

## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN SAMPUL.....</b>	<b>i</b>
<b>HALAMAN JUDUL .....</b>	<b>ii</b>
<b>HALAMAN PERSETUJUAN .....</b>	<b>iii</b>
<b>HALAMAN PENGESAHAN.....</b>	<b>iv</b>
<b>HALAMAN PERSEMBAHAN .....</b>	<b>v</b>
<b>HALAMAN MOTTO .....</b>	<b>vi</b>
<b>HALAMAN NOTA DINAS.....</b>	<b>vii</b>
<b>SURAT PERNYATAAN .....</b>	<b>viii</b>
<b>KATA PENGANTAR.....</b>	<b>ix</b>
<b>HALAMAN TRANSLITERASI.....</b>	<b>xi</b>
<b>DAFTAR TABEL .....</b>	<b>xii</b>
<b>DAFTAR LAMPIRAN .....</b>	<b>xiii</b>
<b>DAFTAR ISI.....</b>	<b>xiv</b>
<b>ABSTRAK .....</b>	<b>xvii</b>
<b>BAB I: PENDAHULUAN.....</b>	<b>1</b>
A. Latar Belakang Masalah .....	1
B. Rumusan Masalah.....	4
C. Tujuan Penelitian .....	4
D. Kegunaan Penelitian .....	5
E. Ruang Lingkup Penelitian .....	5
F. Definisi Operasional .....	6

G. Tinjauan Pustaka.....	10
H. Sitematika Pembahasan .....	14
<b>BAB II: KAJIAN PUSTAKA.....</b>	<b>15</b>
A. Pendidikan Multikultural .....	15
1. Pengertian Pendidikan Multikultural.....	18
2. Sejarah Pendidikan Multikultural .....	20
3. Pendekatan Pendidikan Multikultural.....	23
4. Tujuan Pendidikan Multikultural.....	26
B. Pendapat Para Pakar Terhadap Pendidikan Multikultural .....	30
C. Tafsiran Al Mishbah Tentang Ayat Pendidikan Multikultural.....	34
<b>BAB III: METODE PENELITIAN.....</b>	<b>55</b>
A. Jenis Penelitian .....	55
B. Jenis Pendekatan.....	55
C. Teknik Pengumpulan Data.....	57
D. Teknik Analisis Data .....	58
<b>BAB IV: PAPARAN DATA DAN ANALISIS DATA .....</b>	<b>62</b>
A. Biografi M. Quraisy Shihab.....	62
B. Hakikat Tafsir Al Mishbah .....	68
C. Konsep Pendidikan Multikultural dalam Al Qur'an Tafsir Al Mishbah .....	72
D. Analisis Data	
1. Q.S Al Syura (42) : 38, Q.S Al Hadid (57) : 25, Q.S Al A'raf (7) :181.....	83

2. Q.S Al Hujurat (49) : 13, Q.S Al Maidah (5) : 2, Q.S An Nahl (16) : 125, Q.S Fussilat (41) : 34..... 88
3. Q.S Ar Rum (30) : 22, Q.S Al Hujurat (49) : 13, Hud (11) : 118-119, Q.S Al Maidah (5) : 48, Q.S Al Baqarah (2) : 62.....91

**BAB V: PENUTUP ..... 95**

A. Kesimpulan ..... 95

B. Saran ..... 96

**DAFTAR RUJUKAN ..... 97**

**LAMPIRAN**

## DAFTAR TABEL

Tabel 2.1: Sejarah Kelahiran Pendidikan Multikultural .....	22
Tabel 4.2: Karakteristik Pendidikan Multikultural .....	80

## **DAFTAR LAMPIRAN**

LAMPIRAN I : Nash-nash Tentang Legalitas Pendidikan Multikultural dalam  
Al Qur'an

LAMPIRAN II : Pensinergian Ayat-ayat Pendidikan Multikultural

LAMPIRAN III : Bukti Konsultasi

LAMPIRAN IV : Biodata Penulis



## ABSTRAK

Kholisoh, Himmatul. 2012. *Konsep Pendidikan Multikultural dalam Al Qur'an (Analisis Konsep Pendidikan dalam Tafsir Al Mishbah)*. Skripsi, Jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah, Universitas Islam Negeri (UIN) Maulana Malik Ibrahim Malang. Dr. Hj. Sulalah, M. Ag

---

Pendidikan multikultural adalah merupakan pendidikan yang menghargai keberagaman dan mencakup perspektif dari berbagai kelompok budaya. Satu tujuan penting dari pendidikan multikultural adalah kesempatan pendidikan yang sama untuk semua siswa, termasuk menghapuskan perbedaan prestasi akademis antara siswa-siswa dari kelompok mayoritas dan siswa-siswa dari kelompok minoritas, dan menciptakan tatanan masyarakat Indonesia yang multikultural. Al Qur'an sebagai pedoman utama umat Islam telah lama menkonsep hal tersebut dalam beberapa ayat yang berfungsi mendongkrak kembali semangat pendidikan untuk menghadapi kemultikulturalan yang ada.

Tujuan dilakukannya penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan bagaimana mengetahui dan memahami tafsir al Mishbah dalam mengkaji konsep pendidikan multikultural.

Jenis penelitian yang penulis gunakan adalah deskriptif kualitatif dengan metode *library research* (riset kepustakaan) dan pendekatan tematik. Metode pengumpulan data dilakukan melalui tahapan menghimpun/mencari literature yang berkaitan dengan obyek penelitian, mengklasifikasi buku berdasarkan contoh/jenisnya, mengutip data/teori atau konsep lengkap dengan sumbernya, mengecek/melakukan konfirmasi dari sumber atau dengan sumber lainnya, mengelompokkan data berdasarkan sistematika penelitian yang telah disiapkan. Kemudian langkah akhir dalam analisis data, penulis menggunakan teknik *content analyze* (analisis isi) dengan mula-mula menelaah ayat-ayat yang berkaitan dengan pendidikan multikultural, dan mengelompokkannya menjadi beberapa point-point penting.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa konsep pendidikan multikultural dalam Al Qur'an, memiliki (1) Prinsip demokrasi, kesetaraan, dan keadilan, (2) Berorientasi kepada kemanusiaan, kebersamaan, dan kedamaian, (3) Mengembangkan sikap mengakui, menerima, dan menghargai keragaman, dan kesemua hal tersebut dapat diinternalisasikan secara penuh dan sempurna melalui unsur-unsur pendidikan guna mencapai tujuan pendidikan sebagaimana mestinya. Walaupun masih ada alternatif lain yang mungkin lebih baik dari apa yang telah disampaikan penulis dalam skripsi ini, maka hal itu dapat dijadikan sebagai masukan atau tambahan agar skripsi ini terus berkembang dan tidak berhenti sampai di sini.

**Kata Kunci:** Pendidikan, Multikultural, Al Qur'an, Al Mishbah

## ABSTRACT

Kholisoh, Himmatul. 2012. *Multicultural Education concept in the Qur'an (Analysis of Educational Concepts in Tafsir Al Mishbah)*. Thesis, Department of Islamic Education, Faculty of Tarbiyah, State Islamic University (UIN) Maulana Malik Ibrahim Malang. Dr. Hj. Sulalah, M. Ag

---

Multicultural education is an education that respects diversity and includes the perspectives of various cultural groups. One important goal of multicultural education is an equal educational opportunity for all students, including abolishing the difference between the academic achievement of students from the majority group and students from minority kelompok, Indonesia and create a multicultural society. Qur'an as the main guide of Muslims has long menkonsep it in a few verses that serve to boost the spirit re-education to counter the existing a multicultural.

The purpose of this study was to describe how to know and understand the tafsir al Mishbah in reviewing the concept of multicultural education.

Kind of research that writer used is descriptive qualitative research method library (library research) and a thematic approach. Methods of data collection is done through the stages of collecting / looking for literature related to the object of research, classify books based on the sample / species, citing data / theory or concept complete with source, check / confirm from other sources or with sources, grouping data based on systematic research has been prepared. Then the final step in data analysis, the authors analyze content using techniques (content analysis) by first examining the verses related to multicultural education, and breaks it down into a number of important points.

The results showed that the concept of multicultural education in the Koran, has (1) The principle of democracy, equality, and justice, (2) Oriented to humanity, unity, and peace, (3) Developing attitude to admit, accept, and appreciate diversity, and all of it can be internalized in full and perfect through the elements of education to achieve the goal of education as it should. Even if there are other alternatives that may be better than what has been presented in this thesis the author, then it can be used as additional input or to continue to develop this thesis and did not stop there.

**Keywords:** Education, Multicultural, Al Qur'an, Al Mishbah

## المخلص

خليصة، همّة. من عام 2012. مفهوم التعليم المتعدد الثقافات في القرآن تحليل المفاهيم التربوية في تفسير (المصباح) أطروحة، وزارة التربية الإسلامية، كلية، الجامعة الإسلامية الحكومية (UIN) مالاغ، مولانا مالكايراهيم مالانج. د. هجرية. Sulalah. م. 1

التعليم المتعدد الثقافات هو التعليم الذي يحترم الاختلاف ويتضمن وجهات نظر المجموعات الثقافية المختلفة. هدف واحد مهم من التعليم المتعدد الثقافات هو تكافؤ الفرص التعليمية لجميع الطلاب، بما في ذلك إلغاء الفارق بين التحصيل الأكاديمي للطلاب من مجموعة الأغلبية والطلاب من فرقة الأقليات، واندونيسيا، وخلق مجتمع متعدد الثقافات. القرآن الكريم والمرشد الرئيسي للمسلمين وتفهم منذ فترة طويلة في عدد قليل من الآيات التي تعمل على تعزيز روح إعادة التعليم لمواجهة تعدد ديّات القائمة. وكان الغرض من هذه الدراسة لوصف كيفية معرفة وفهم آل التفسير مصباح في استعراض مفهوم التعليم المتعدد الثقافات.

النوع من البحوث أن الكاتب يستخدم هو وصفي أسلوب البحث النوعي مكتبة (مكتبة البحوث)، والنهج الموضوعي. ويتم ذلك طرق جمع البيانات من خلال مراحل جمع /أبحث عن الدراسات ذات الصلة موضع البحث، وتصنيف الكتب بناء على عينة / الأنواع، نقلا عن بيانات /نظرية أو مفهوم كامل مع مصدر، والتحقق من /تأكيد من مصادر أخرى أو مع المصادر، وتجميع البيانات على أساس بحث منهجي وقد أعد. ثم الخطوة النهائية في تحليل البيانات، وتحليل محتوى الكتاب باستخدام تقنيات (تحليل المحتوى) من خلال دراسة لأول مرة الآيات المتعلقة التعليم المتعدد الثقافات، ويكسر ذلك إلى عدد من النقاط الهامة.

أظهرت النتائج أن مفهوم التعليم المتعدد الثقافات في القرآن الكريم، لديه (1)ومبدأ الديمقراطية والمساواة، والعدالة، (2)الموجه للبشرية، والوحدة، والسلام، (3)تطوير موقف الاعتراف وقبول، ونقدر التنوع، ويمكن استيعابها كلها في كامل والكمال من خلال عناصر التعليم من أجل تحقيق هدف تعميم التعليم كما يجب. حتى لو كانت هناك بدائل أخرى يمكن أن يكون أفضل من ما تم تقديمه في هذه أطروحة المؤلف، ومن ثم يمكن استخدامه كمدخل إضافي أو على مواصلة تطوير هذه الأطروحة، ولم يتوقف عند هذا الحد.

الكلمات الرئيسية: التعليم، وتعدد الثقافات، محمد القرآن، المصباح

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Keragaman kebudayaan oleh masyarakat lazim disebut multikultural. Indonesia adalah salah satu negara multikultural terbesar di dunia, ditinjau dari kondisi sosio-kultural maupun geografis yang begitu beragam dan luas. Wilayahnya luas yang terdiri dari ribuan pulau, keragaman budaya, suku, ras dan agama adalah sebuah kekayaan yang dimiliki bangsa ini.<sup>1</sup> Allah SWT menciptakan manusia dengan bermacam-macam perbedaan agar dapat saling berinteraksi mengenal antara satu dengan yang lainnya, seperti yang termaktub dalam Q.S Al Hujurat (49) : 13

يٰٓأَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا  
إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَىٰكُمْ ۚ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ ﴿١٣﴾

Artinya: “Hai manusia, Sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa - bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling taqwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah Maha mengetahui lagi Maha Mengenal.” (Q.S Al Hujurat (49) : 13)<sup>2</sup>

Perbedaan bangsa dan suku tentu akan melahirkan bermacam budaya yang ada di masyarakat. Berangkat dari perbedaan tersebut maka setiap budaya akan mempunyai norma atau standard-standard tingkah laku yang terdapat di

---

<sup>1</sup> Ainul Yaqin, *Pendidikan Multikultural; Cross-Cultural Understanding untuk Demokrasi dan Keadilan* (Yogyakarta: Pilar Media, 2005), hlm. 4

<sup>2</sup> *Al-Qur'an dan Terjemahannya*. (Kudus: Mubarakatan Thoyyibah, 1997), hlm. 517

dalam masyarakat bermacam-macam.<sup>3</sup> Sedikit banyak norma-norma itu berlainan antara satu individu atau kelompok dengan individu atau kelompok yang lain, karena sistem nilai dan keyakinan yang berkembang di dalam masyarakat-masyarakat tertentu ditinjau dari sudut kebudayaan antar masyarakat sehingga berkembang corak nilai-nilai dan keyakinan yang berbeda-beda.<sup>4</sup> Ini menjadi sebuah kenyataan yang melatarbelakangi timbulnya bermacam perbedaan dan keragaman budaya.

Pada prosesnya interaksi yang berlangsung, baik secara individu maupun kelompok ternyata banyak menimbulkan masalah tersendiri. Permasalahan yang muncul di tengah-tengah kehidupan mempunyai latar belakang yang beraneka ragam. Orang-orang yang berkompeten dalam bidangnya, semisal pemuka agama, tokoh masyarakat bahkan birokrasi pemerintah telah berupaya dengan berbagai cara agar tercipta harmonisasi kehidupan baik dalam tataran mikro ataupun makro melalui saling menghargai dan menghormati setiap perbedaan yang ada.

Upaya-upaya tersebut melalui banyak cara yang ditempuh seperti bentuk artikel dan dalam kegiatan-kegiatan kemasyarakatan. Akan tetapi kenyataan yang terjadi di masyarakat ternyata belum sesuai dengan harapan. Sering kali terjadi gesekan-gesekan karena berasal dari sebuah perbedaan mengakibatkan permasalahan yang tidak mudah untuk diselesaikan. Banyak

---

<sup>3</sup> Sanapiah Faisal, *Sosiologi Pendidikan*, (Surabaya: Usaha Nasional), hlm. 379

<sup>4</sup> *Ibid.*, hlm. 381

faktor yang melatarbelakangi permasalahan yang muncul ke permukaan, menjadi konflik yang bermuara pada perbedaan individu ataupun kelompok.<sup>5</sup>

Hal-hal tersebut dapat diantisipasi dengan menanamkan pendidikan multikultural kepada seluruh masyarakat Indonesia dari semua lapisan, melalui pembelajaran formal maupun non formal dengan menginternalisasikan materi-materi keIslaman. Islam adalah agama universal yang menjunjung tinggi nilai-nilai kemanusiaan, persamaan hak dan mengakui adanya keragaman latar belakang budaya dan kemajemukan.

Pendidikan multikultural memberikan kebermanfaatan untuk membangun kohesifitas, soliditas dan intimitas antaretnik, ras, agama, dan budaya telah memberikan dorongan bagi lembaga pendidikan nasional untuk 'sudi' menanamkan kesadaran kepada siswa untuk menghargai orang, budaya, dan agama, lain. Harapannya, pendidikan yang berwawasan multikultural akan membantu siswa memahami dan menghargai orang lain yang berbeda suku, budaya dan kepribadian.

Multikultural menurut Islam adalah sebuah aturan Tuhan (*sunnatullah*) yang tidak akan berubah, juga tidak mungkin dilawan atau diingkari. Setiap orang akan menghadapi kemajemukan di manapun dan dalam Hlm apapun.<sup>6</sup> Ungkapan ini menggambarkan bahwa Islam sangat menghargai multikultural karena Islam adalah agama yang dengan tegas mengakui perbedaan setiap individu untuk hidup bersama dan saling menghormati satu dengan yang lainnya. Bahkan, Islam menjadi supra identity dan fokus kesetiaan

---

<sup>5</sup> Kartini Kartono, *Hygiene Mental* (Bandung: Mandar Maju, 2000), hlm. 196

<sup>6</sup> Mundzir Suparta, *Islamic Multikultural Education: Sebuah Refleksi atas Pendidikan Agama Islam di Indonesia*, (Jakarta: Al Ghazali Center, 2008), hlm. 5

yang mengatasi identitas dan kesetiaan entitas. Sejak kedatangan dan perkembangan awalnya di Indonesia, Islam tidak hanya menyatukan masyarakat Indonesia secara keagamaan, tetapi juga memberikan basis ikatan solidaritas sosial keagamaan yang cukup kokoh.

Berdasarkan uraian-uraian tersebut, maka penulis tertarik untuk mengadakan penelitian tentang:

**“PENDIDIKAN MULTIKULTURAL DALAM AL QUR’AN (ANALISIS KONSEP PENDIDIKAN DALAM TAFSIR AL MISHBAH)”**

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang diatas, maka penelitian ini dapat dirumuskan, bagaimana konsep pendidikan multikultural dalam pandangan tafsir al Mishbah?

## **C. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka penelitian ini bertujuan untuk, mengetahui dan memahami bagaimana tafsir al Mishbah mengkaji konsep pendidikan multikultural.

## **D. Kegunaan Penelitian**

### **1. Kegunaan Teoritis**

- a. Memberikan kontribusi informasi tentang wacana konsep pendidikan multikultural pada sumber Islam (Al Qur’an) dalam tafsir al Mishbah.

- b. Memberikan deskripsi dan analisis secara kritis tentang pemahaman pendidikan multikultural yang ada di Al-Quran dalam tafsir al Mishbah.

## 2. Kegunaan Praktis

- a. Meredam berbagai persoalan yang sekarang kita hadapi, KKN, separatisme, dan radikalisme, yang semuanya telah membawa dampak pada segala bidang, tidak terkecuali pada sektor pendidikan.
- b. Menambah kecintaan terhadap Al Qur'an sehingga akan terus tertarik untuk mendalami isi dan kandungannya.
- c. Mengangkat pendidikan khususnya lembaga pendidikan Islam agar dapat menghadapi segala perubahan yang cukup mendasar sehingga dapat mempersiapkan siswa untuk dapat berintegrasi dengan masyarakat (siswa) luas yang berasal dari berbagai latar belakang yang berbeda.

## E. Ruang Lingkup Penelitian

Untuk menjelaskan permasalahan di atas agar tidak menyimpang terlalu jauh, peneliti memberikan batasan-batasan sebagai berikut :

1. Pembahasan tentang pendidikan multikultural baik secara umum, dan dalam Al Qur'an khususnya, yang meliputi konsep-konsepnya.
2. Menjelaskan bagaimana pendidikan multikultural dalam al-Qur'an kajian tafsir al Mishbah karya M. Quraisy Shihab.
3. Relevansi dalil-dalil Al Qur'an mengenai pendidikan Multikultural, yakni Q.S As Syura (42): 38, Q.S Al Hadid (57): 25, Q.S Al A'raf (7): 181, Q.S Al Hujurat (49): 13, Q.S Al Maidah (5): 2, Q.S An Nahl (16): 125, Q.S



Fusshilat (41): 34, Q.S Ar Rum (30):22, Q.S Hud (11): 118-119, Q.S Al Maidah (5):48, Q.S Al Baqarah (2):62, dengan menyoroti realitanya.

## F. Definisi Operasional

### 1. Pendidikan

Dalam Garis Besar Haluan Negara (GBHN) pada tahun 1973, dikemukakan tentang pengertian pendidikan, bahwa pendidikan pada hakikatnya merupakan suatu usaha yang didasari untuk mengembangkan kepribadian dan kemampuan manusia yang dilaksanakan di dalam maupun di luar sekolah, dan berlangsung seumur hidup.<sup>7</sup>

Definisi dengan nuansa filosofis terlihat pada rumusan J. Sudarminta yang memaknai pendidikan secara luas dan umum sebagai usaha sadar yang dilakukan pendidik melalui bimbingan pengajaran, dan latihan untuk membantu anak didik mengalami pengajaran, dan latihan untuk membantu anak didik mengalami proses pemanusiaan diri ke arah tercapainya pribadi yang dewasa-susila. Kata pendidikan sekurang-kurangnya mengandung empat pengertian: yaitu sebagai bentuk kegiatan, proses, buah, atau produk yang dihasilkan oleh proses tersebut, dan sebagai ilmu.<sup>8</sup>

Selain itu, definisi pendidikan juga dikemukakan oleh Ki Hadjar Dewantara dalam kongres Taman Siswa yang pertama pada 1930 ia menyebutkan, bahwa pendidikan umumnya berarti daya upaya untuk

---

<sup>7</sup> Burhanuddin Salam, *Pengantar Pedagogik; dasar-dasar ilmu mendidik* (Jakarta: Rineka Cipta, 1997), hlm. 3-4

<sup>8</sup> Darmaningtyas, *Pendidikan Pada dan Setelah Krisis (Evaluasi Pendidikan di Masa Krisis)*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1999), hlm. 3

memajukan bertumbuhnya budi pekerti (kekuatan batin, karakter), pikiran (intelekt), dan tubuh anak. Dalam Taman Siswa tidak boleh dipisah-pisahkan bagian-bagian itu agar kita dapat memajukan kesempurnaan hidup, kehidupan dan penghidupan anak-anak yang kita didik selaras dengan dunianya.<sup>9</sup>

Adapun pendidikan yang dimaksud dalam tulisan ini adalah suatu usaha sadar yang di dalamnya terdapat upaya untuk memanusiakan manusia, baik dari sisi menghargai, menjunjung, maupun mengeksplorasi segala daya yang terdapat pada diri obyek (manusia) dalam memaknai kehidupan.

## 2. Multikulturalisme

Akar kata multikulturalisme adalah kebudayaan. secara etimologis, multikulturalisme dibentuk dari kata multi (banyak), kultur (budaya), dan isme (aliran/paham).<sup>10</sup> Multikultural sebenarnya merupakan kata dasar yang mendapat awalan. Kata dasar itu adalah kultur yang berarti kebudayaan, kesopanan, atau pemeliharaan sedang awalnya multi yang berarti banyak, ragam, atau aneka. Dengan demikian, multikultur berarti keragaman kebudayaan, aneka kesopanan, atau banyak pemeliharaan.

Multikulturalisme merupakan suatu paham atau situasi-kondisi masyarakat yang tersusun dari banyak kebudayaan. multikulturalisme sering merupakan perasaan nyaman yang dibentuk oleh pengetahuan. Pengetahuan dibangun oleh ketrampilan yang mendukung suatu proses komunikasi yang efektif, dengan setiap orang dari sikap kebudayaan yang ditemui dalam

---

<sup>9</sup> Fuad Ihsan, *Dasar-dasar Kependidikan* (Jakarta: Rineka Cipta, 1997), hlm. 5

<sup>10</sup> Choirul. Mahfud, *Pendidikan Multikultural* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009), hlm. 75

setiap situasi dengan melibatkan sekelompok orang yang berbeda latar belakang kebudayaannya.<sup>11</sup>

### 3. Pendidikan Multikultural

Berkaca pada pendapat Andersen dan Cusher, bahwa pendidikan multikultural dapat diartikan sebagai pendidikan mengenai keragaman kebudayaan. Kemudian, James Banks mendefinisikan pendidikan multikultural sebagai pendidikan untuk *people of color*. Artinya, pendidikan multikultural ingin mengeksplorasi perbedaan sebagai keniscayaan (anugerah Tuhan/sunnatullah).<sup>12</sup>

Sejalan dengan pemikiran di atas, Muhaimin el Ma'hady berpendapat, bahwa secara sederhana pendidikan multikultural dapat didefinisikan sebagai pendidikan tentang keragaman kebudayaan dalam meresponi perubahan demografis dan kultural lingkungan masyarakat tertentu atau bahkan dunia secara keseluruhan (global)<sup>13</sup>

Pendidikan multikultural (*multicultural education*) adalah pendidikan yang menghargai keberagaman dan mencakup perspektif dari berbagai kelompok budaya. Pengikutnya yakni bahwa anak-anak kulit berwarna harus diberdayakan dan bahwa pendidikan multikultural menguntungkan semua siswa. Salah satu tujuan terpenting dalam pendidikan multikultural adalah kesempatan pendidikan yang sama untuk semua siswa, termasuk

---

<sup>11</sup> Maslikhah, *Quo Vadis Pendidikan Multikultur* (Surabaya: PT. Temprina Media Grafika, 2007), hlm. 5

<sup>12</sup> Choirul Mahfud, *op. cit.*, hlm. 175

<sup>13</sup> Tulisan Muhemin el Ma'hady, *Multikulturalisme dan Pendidikan Multikultural*, 27 Mei 2004

menghapuskan perbedaan prestasi akademis antara siswa-siswa yang kelompok mayoritas dan siswa-siswa dari kelompok minoritas.<sup>14</sup>

#### 4. Al Qur'an

Menurut ulama ahli bahasa, ahli Fiqh dan ahli Ushul Fiqh definisi Al Qur'an adalah firman Allah yang bersifat (berfungsi) mukjizat (sebagai bukti kebenaran atas kenabian Muhammad) yang diturunkan kepada Nabi Muhammad, yang tertulis di dalam mushaf-mushaf, yang dinukil (diriwayatkan) dengan jalan mutawattir, dan yang membacanya dipandang beribadah.<sup>15</sup>

Sedangkan dalam Kamus Bahasa Indonesia, Al Qur'an diartikan sebagai firman-firman Allah yang diturunkan kepada Nabi Muhammad saw, dengan perantara malaikat Jibril untuk dibaca, dipahami, dan diamalkan sebagai petunjuk atau pedoman hidup bagi umat manusia atau kitab suci umat Islam.<sup>16</sup>

Adapun yang dimaksud dengan Al Qur'an dalam tulisan ini sesuai dengan definisi di atas dengan artian bahwa sebagai kitab suci umat Islam maka sepatutnya umat Islam merujuk semua sisi problematika kehidupan kepadanya dan menjadikannya sebuah solusi dari segala permasalahan-permasalah yang muncul dari suatu kehidupan.

---

<sup>14</sup> John W Santrock, *Psikologi Pendidikan* (Jakarta: Salemba Humanika, 2009), hlm. 207

<sup>15</sup> Masjfuk Zuhdi, *Pengantar Ulumul Qur'an* (Surabaya: Karya Abditama: 1997), hlm. 11

<sup>16</sup> Tim Penyusun Kamus Bahasa Indonesia, *Kamus Bahasa Indonesia* (Jakarta: Pusat Bahasa, 2008), hlm. 45

## G. Tinjauan Pustaka

Dari hasil tinjauan penulis, ada beberapa hasil penelitian yang dianggap relevan dengan penelitian ini, yakni:

### 1. Pendidikan Multikultural (Studi Komparatif Pemikiran H.A.R Tilaar dan Said Nursi) yang ditulis oleh Rohil Zilfa.<sup>17</sup>

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa bangsa yang terdiri dari masyarakat yang multidimensi membutuhkan pendidikan multikultural sebagai langkah awal untuk sosialisasi akan keberagaman serta menumbuhkan kesadaran akan perbedaan sejak dini.

### 2. Konsep Pendidikan Islam Multikultural Menurut M. Amin Abdullah yang ditulis oleh Osep Zam Zam Mubarak.<sup>18</sup>

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa upaya-upaya yang bernuansa reformatif dan rekonstruktif terhadap model pendidikan agama dan pendidikan social keagamaan era kontemporer sangatlah diharapkan dan ditunggu-tunggu kehadirannya oleh masyarakat luas. Selain memperteguh iman, akidah, serta identitas individu dan kelompok masing-masing pengikut agama, upaya-upaya reformatif dan rekonstruktif, yang mempunyai corak dan titik tekan sendiri, juga memberikan porsi yang seimbang pada usaha-usaha memperteguh dan memperkokoh perlunya solidaritas dan kontak sosial keagamaan dalam masyarakat luas demi tujuan

---

<sup>17</sup> Rohil Zilfa, *Pendidikan Multikultural* (Studi Komparatif Pemikiran H.A.R Tilaar dan Said Nursi). Skripsi, Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, 2008

<sup>18</sup> Osep Zam Zam Mubarak, *Konsep Pendidikan Islam Multikultural Menurut M. Amin Abdullah*. Skripsi, Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, 2008

mengantisipasi munculnya berbagai tantangan, benturan, dan tuntutan era globalisasi, kompetisi, dan pluralisme budaya, agama, suku, etnik, dan ras.

**3. Pengembangan Budaya Toleransi Beragama Melalui Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) Berbasis Multikultural di SMA Negeri 1 Amlapura-Bali<sup>19</sup>**, yang ditulis oleh Azanuddin.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa;

- a. Perencanaan pembelajaran Pendidikan Agama Islam dalam mengembangkan budaya toleransi beragama disekolah diawali dengan pembuatan pengembangan silabus Pendidikan Agama Islam berbasis multikultural yaitu dengan menambahkan nilai-nilai multikultural pada indicator PAI selanjutnya dijabarkan kedalam rencana pembelajaran (RPP) Pendidikan Agama Islam.
- b. Proses pelaksanaan pembelajaran PAI berbasis multikultural berjalan lancar sebagaimana yang direncanakan
- c. Hasil penilaian dan tanggapan menunjukkan hasil yang baik. Penilaian hasil tugas dan tes menunjukkan tingkat pemahaman yang tinggi terhadap nilai-nilai multikultural pada PAI dan tanggapan siswa yang rata-rata pada posisi sangat setuju menunjukkan betapa pentingnya nilai-nilai multikultural untuk diimplementasikan dalam pendidikan Agama Islam.

---

<sup>19</sup> Azanuddin, *Pengembangan Budaya Toleransi Beragama Melalui Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) Berbasis Multikultural di SMA Negeri 1 Amlapura-Bali*. Skripsi, Jurusan program Magister Manajemen Pendidikan Islam Fakultas Tarbiyah Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, 2010

**4. Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berwawasan Multikultural di Sekolah Menengah Atas Negeri 2 Batu** yang ditulis oleh Mifta Cholin,<sup>20</sup>

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa;

- a. Perencanaan pembelajaran pendidikan agama Islam berwawasan multikultural di SMA Negeri 2 Batu adalah setiap guru pendidikan agama Islam membuat silabus dan rencana pelaksanaan pembelajaran sesuai kurikulum yang digunakan dan sesuai dengan materi atau bab yang akan disampaikan pada siswa.
- b. Pelaksanaan pembelajaran pendidikan agama Islam berwawasan multikultural di SMA Negeri 2 Batu berjalan sesuai dengan apa yang telah direncanakan oleh guru pendidikan agama Islam dengan macam-macam metode yang mereka gunakan.
- c. Hasil yang dicapai dalam pembelajaran pendidikan agama Islam berwawasan multikultural di SMA Negeri 2 Batu adalah keterbukaan antar siswa baik yang islam maupun non Islam di dalam penyelesaian masalah yang ada baik masalah internal maupun eksternal siswa

**5. Pendidikan Agama Islam Berwawasan Multikultural (Telaah Terhadap Peran Guru dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berwawasan Multikultural di Sekolah)** yang ditulis oleh Nur Fauziah.<sup>21</sup>

---

<sup>20</sup> Mifta Cholin, *Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berwawasan Multikultural di Sekolah Menengah Atas Negeri 2 Batu*. Skripsi, Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, 2009

<sup>21</sup> Nur Fauziah, *Pendidikan Agama Islam Berwawasan Multikultural (Telaah Terhadap Peran Guru dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berwawasan Multikultural di Sekolah)*. Skripsi, Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, 2008.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Indonesia sebagai Negara dengan masyarakat yang multikultural niscaya memerlukan pendidikan agama yang sesuai dengan kondisi multikultural, yakni pendidikan agama yang mampu menumbuhkan kesadaran berbudaya, sadar akan hadirnya berbagai perbedaan kebudayaan dan kesatuan social dalam masyarakat Indonesia yang majemuk, pendidikan agama Islam harus bersifat stabilitas dan bersifat fluiditas. Stabilitas berarti tidak berubah atau tidak menginginkan perubahan, ini berkaitan dengan ajaran ketauhidan dalam Islam. Sedangkan fluiditas bahwa dimungkinkan dalam pendidikan Agama Islam terjadi perubahan-perubahan.

Maka berdasarkan beberapa penelitian-penelitian yang telah dilakukan sebelumnya, maka penelitian yang saya lakukan adalah sebagai penguat hasil-hasil penelitian sebelumnya dan penambahan pengetahuan baru yakni hubungannya dengan Al Qur'an, atau bagaimana dalam pandangan Islam menanggapi pendidikan multikultural tersebut melalui tafsiran Al Mishbah M. Quraisy Syihab.

## **H. Sistematika Pembahasan**

BAB I      Pendahuluan, meliputi: latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, ruang lingkup penelitian, definisi operasional, tinjauan pustaka, dan sistematika pembahasan



- BAB II Kajian Pustaka, meliputi: Pengertian Pendidikan Multikultural, Pandangan para Tokoh terhadap Pendidikan Multikultural, Tafsiran Al Mishbah terhadap ayat-ayat Pendidikan Multikultural
- BAB III Metode penelitian, meliputi: jenis penelitian, jenis pendekatan, tehnik pengumpulan data, dan tehnik analisis data.
- BAB IV Paparan Data dan Hasil Penelitian, berupa Biografi Mufassir dan Hakikat Tafsir Al Mishbah, Konsep Pendidikan Multikultural dalam Al Qur'an Tafsir Al Mishbah, Paparan Data dan Analisis Data
- BAB V Kesimpulan dan Saran.

## **BAB II**

### **KAJIAN PUSTAKA**

#### **A. Pendidikan Multikultural**

##### **1. Pengertian Pendidikan Multikultural**

###### **a. Pengertian Pendidikan**

Dalam dunia pendidikan, terdapat dua istilah penting yang hampir sama bentuknya dan sering digunakan dalam dunia pendidikan, yakni “*pedagogi*” dan “*pedagogik*”. Pedagogi berarti pendidikan, sedangkan pedagogik berarti ilmu pendidikan.<sup>1</sup> Pedagogik atau ilmu pendidikan berarti ilmu yang menyelidiki dan merenungkan tentang gejala-gejala perbuatan mendidik. Secara sederhana dan umum, pendidikan bermakna sebagai usaha untuk menumbuhkembangkan potensi-potensi bawaan, baik jasmani maupun rohani, sesuai dengan nilai-nilai yang ada di dalam masyarakat dan kebudayaan.

Bagi kehidupan umat manusia, pendidikan merupakan kebutuhan mutlak yang harus dipenuhi sepanjang hayat. Tanpa pendidikan, mustahil suatu kelompok manusia dapat hidup dan berkembang sejalan dengan aspirasi (cita-cita) untuk maju, sejahtera dan bahagia menurut konsep pandangan hidup mereka.

Dalam proses pendidikan, banyak melibatkan beberapa hal (unsur-unsur pendidikan), diantaranya:

---

<sup>1</sup> Fuad Ihsan, *Dasar-dasar Kependidikan* (Jakarta: Rineka Cipta, 2001), hlm. 1

- 1). Subyek yang dibimbing (peserta didik)
- 2). Orang yang membimbing (pendidik)
- 3). Interaksi antara peserta didik dengan pendidik (interaksi edukatif)
- 4). Ke arah mana bimbingan ditujukan (tujuan pendidikan)
- 5). Pengaruh yang diberikan dalam bimbingan (materi pendidikan)
- 6). Cara yang digunakan dalam bimbingan (alat dan metode)
- 7).Tempat di mana peristiwa bimbingan berlangsung (lingkungan pendidikan)<sup>2</sup>

Dalam pada itu, definisi tentang pendidikan (pedagogi) itu sendiri sangat banyak. Para pemikir pendidikan berbeda pendapat tentang definisi pendidikan. Meski demikian, ini bukan berarti bahwa definisi pendidikan tidak jelas. Definisi pendidikan yang beragama dan berbeda-beda tersebut justru menjadi kekayaan intelektual dalam khazanah pemikiran pendidikan kontemporer yang sangat berharga.<sup>3</sup> Beberapa definisi tentang pendidikan dari pakar pendidikan tersebut, yang perlu kita ketahui di antaranya adalah definisi yang disampaikan oleh Prof. Langeveld. Pakar pendidikan dari Belanda ini mengemukakan, bahwa pendidikan ialah suatu bimbingan yang diberikan oleh orang dewasa untuk mencapai tujuan, yaitu kedewasaan.<sup>4</sup>

---

<sup>2</sup> Umar Tirtarahardja, La Sulo. *Pengantar Pendidikan* (Jakarta: Rineka Cipta, 2005), hlm. 51

<sup>3</sup> Choirul Mahfud, *Pendidikan Multikultural* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2006), hlm. 32-33

<sup>4</sup> Burhanuddin Salam, *Pengantar Pedagogik; dasar-dasar ilmu mendidik* (Jakarta : Rineka Cipta, 1997), hlm. 3-4

## b. Pengertian Multikulturalisme

Multikulturalisme berakar dari tiga kata yakni multi (banyak), kultur (budaya), dan isme (aliran / paham). Secara hakiki, dalam kata tersebut terkandung pengakuan akan martabat manusia yang hidup dalam komunitasnya dengan kebudayaannya masing-masing yang unik. Dengan demikian, setiap individu merasa dihargai sekaligus merasa bertanggung jawab untuk hidup bersama komunitasnya. Peningkaran suatu masyarakat terhadap kebutuhan untuk diakui (*politics of recognition*) merupakan akar dari segala ketimpangan dalam berbagai bidang kehidupan.<sup>5</sup>

Pembahasan kultural sendiri tidak dapat lepas dari empat tema penting yaitu aliran (agama), ras (etnik) suku, dan budaya. Dalam pendidikan multikultural berarti pengakuan atas empat tema penting tersebut untuk memprogramkan berlangsungnya pendidikan multikultural. Pengakuan keempat tema penting tersebut menjadikan ciri khas pendidikan multikultural. Pendidikan yang berorientasi multikultural harus dapat memahami keberadaan masyarakat plural yang memiliki *groupthink* yang membutuhkan ikatan-ikatan keadaban (*the bound of civility*). Ikatan-ikatan keadaban tersebut berupa pergaulan antar kultur yang diikat dengan suatu *civility* (keadaban). Ikatan ini dibangun dari nilai-nilai universal manusia.<sup>6</sup>

---

<sup>5</sup> Choirul Mahfud, *op. cit.*, hlm. 75

<sup>6</sup> Maslikhah, *Quo Vadis Pendidikan Multikultur-Rekonstruksi Sistem Pendidikan Berbasis Kebangsaan* (Surabaya: PT Temprina Media Grafika, 2007), hlm. 45-46

Nilai-nilai universal manusia tersebut perlu ditransfer kepada masyarakat agar menemukan tujuan kepemilikan dan kelanggengan. Kepemilikan nilai-nilai universal yang dapat melembaga pada masyarakat untuk mewujudkan budaya luhur yang sesuai dengan nilai keuniversalan manusia. Dengan demikian, nilai-nilai luhur dapat diwujudkan untuk menciptakan kehidupan masyarakat yang aman, tertib, berwibawa, dan bermartabat.

Untuk mentransfer nilai-nilai keuniversalan tersebut masyarakat tetap meyakini dan mengakui bahwa transmitter nilai-nilai universal tersebut melalui proses pendidikan. Karena itu, segala perangkat yang mengacu pada pencapaian hasil tersebut diorientasikan pada tujuan utama pendidikan dengan kesiapan menghadapi masyarakat multikultur.<sup>7</sup>

#### c. Pengertian Pendidikan Multikultural

Sebagai sebuah wacana, pengertian pendidikan multikultural sesungguhnya hingga saat ini belum begitu jelas dan masih banyak pakar pendidikan yang memperdebatkannya. Namun demikian, bukan berarti bahwa definisi pendidikan multikultural tidak ada atau tidak jelas. Sebetulnya, sama dengan definisi pendidikan yang penuh penafsiran antara satu pakar dengan pakar lainnya di dalam menguraikan makna pendidikan itu sendiri. Hal ini juga terjadi pada penafsiran tentang arti pendidikan multikultural.

---

<sup>7</sup> *Ibid.*, hlm. 46

Dalam bukunya *Multikultural Education: A Teacher Guide to Linking Context, Process, and Content*, Hilda Hernandez mengartikan pendidikan multikultural sebagai perspektif yang mengakui realitas politik, sosial, dan ekonomi yang dialami oleh masing-masing individu dalam pertemuan manusia yang kompleks dan beragam secara kultur, dan merefleksikan pentingnya budaya, ras, seksualitas dan gender, etnisitas, agama, status sosial, ekonomi, dan pengecualian-pengecualian dalam proses pendidikan. Atau dengan kata lain, bahwa ruang pendidikan sebagai media transformasi ilmu pengetahuan (*transfer of knowledge*) hendaknya mampu memberikan nilai-nilai multikulturalisme dengan cara saling menghargai dan menghormati atas realitas yang beragam (*plural*), baik latar belakang maupun basis sosio budaya yang melingkupinya.

Pendidikan multikultural adalah pendidikan yang menghargai keberagaman dan mencakup perspektif dari berbagai kelompok budaya. Pengikutnya yakin bahwa anak-anak kulit berwarna harus diberdayakan dan bahwa pendidikan multikultural menguntungkan semua siswa. Satu tujuan penting dari pendidikan multikultural adalah kesempatan pendidikan yang sama untuk semua siswa, termasuk menghapuskan perbedaan prestasi akademis antara siswa-siswa dari kelompok mayoritas dan siswa-siswa dari kelompok minoritas.<sup>8</sup>

## 2. Sejarah Pendidikan Multikultural

---

<sup>8</sup>John W. Santrock, *Psikologi Pendidikan* (Jakarta: Salemba Humanika, 2009), hlm. 207

Kemunculan pendidikan multikultural tidak dapat dilepaskan dengan peristiwa gerakan hak-hak sipil yang terjadi 1960-an di Amerika. Gerakan ini muncul dilatarbelakangi oleh adanya praktik-praktik kehidupan yang diskriminatif, baik di tempat-tempat publik, di rumah-rumah, di tempat-tempat kerja, maupun di lembaga-lembaga pendidikan, yang dilakukan oleh kelompok mayoritas terhadap kelompok minoritas.

Praktik kehidupan yang diskriminatif ini terjadi karena selama tahun 1950-an, Amerika hanya mengenal kebudayaan yang dominan dan mayoritas, yaitu kebudayaan kulit putih. Sementara golongan-golongan lainnya yang ada dalam masyarakat-masyarakat tersebut dikelompokkan sebagai minoritas dengan pembatasan hak-hak mereka. Padahal secara faktual, Amerika ketika itu dihuni oleh penduduk yang beragam asal usulnya. Secara umum, menurut Wilson J. Gonzales-Espada, penduduk Amerika dapat dikelompokkan menjadi 2 kelompok, yaitu penduduk asli Amerika dan penduduk pendatang. Penduduk pendatang berasal dari beragam negara, seperti: Afrika, Polandia, Italia, Jerman, dan Spanyol. Terhadap penduduk pendatang ini, ada diskriminasi perlakuan yang berlaku di Amerika. Pembatasan hak sipil pun menjadi kenyataan sehari-hari di masyarakat Amerika ketika itu.<sup>9</sup>

Selain faktor sosial kemasyarakatan, ada faktor lain yang mendorong kemunculan pendidikan multikultural, yaitu faktor diskriminasi pendidikan. Praktik pendidikan di Amerika dua dasawarsa tersebut dan pada tahun-tahun

---

<sup>9</sup> Wilson J, Gonzales-Espada, "*Multikultural Education: Helping All Students Succeed in Science*" dalam *Journal of Literacy Through Science*, Volume 3, 2004, hlm. 2

sebelumnya sangat diskriminatif, terutama terhadap anak-anak usia sekolah yang berkulit hitam dan anak-anak cacat. Praktik pendidikan yang diskriminatif ini diperkuat oleh kurikulum dan pendekatan pembelajaran yang diskriminatif pula. Hal ini juga menuai protes dari para tokoh gerakan hak-hak sipil dan lembaga-lembaga ilmiah. Pada intinya, mereka menuntut agar diadakan reformasi dalam pendidikan.<sup>10</sup>

Lebih jauh, ada juga tuntutan tentang pentingnya pendidikan multikultural yang disampaikan oleh para pemikir pendidikan dan para guru di sekolah-sekolah Amerika secara individual. Beberapa contoh yakni banyaknya para tokoh pada masa itu yang mendorong pentingnya pendidikan multikultural dan menolak terhadap sekolah-sekolah yang hanya memberikan perhatian utama kepada kelompok tertentu, misalnya kelompok ras, warna kulit, gender, dan kelas sosial tertentu. Mereka juga menawarkan pentingnya perubahan kurikulum untuk menguji kembali sekolah dan masyarakat dari kerangka kerja progresif dan transformatif. Bagi mereka, kurikulum yang mengandung rasisme dan ketidakadilan sosial akan terus mengancam demokrasi dan kesetaraan sosial jika tidak dilakukan transformasi.<sup>11</sup>

Tuntutan terhadap pentingnya pendidikan multikultural yang digemakan oleh para pemikir pendidikan di Indonesia mendapat respons yang positif dari pihak eksekutif dan legislatif. Hal ini terbukti dengan

---

<sup>10</sup> Abdullah Aly, "*Pendidikan Islam Multikultural Di Pesantren*", (Yogyakarta: Penerbit Pustaka Pelajar, 2011), hlm. 92

<sup>11</sup> *Ibid.*, hlm. 93



diundangkannya Undang-undang Republik Indonesia No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, yang mengakomodasi nilai-nilai hak asasi manusia dan semangat multikultural. Bahkan nilai-nilai tersebut dijadikan sebagai salah satu prinsip penyelenggaraan Pendidikan Nasional, sebagaimana yang termaktub pada Bab III pasal 4:

“Pendidikan diselenggarakan secara demokratis dan berkeadilan serta diskriminatif dengan menjunjung tinggi hak asasi manusia, nilai keagamaan, nilai kultural, dan kemajemukan bangsa.”<sup>12</sup>

**Tabel 2.1 Sejarah Kelahiran Pendidikan Multikultural**

Nama Negara	Faktor Kelahiran	Media
Amerika (1960-an)	Praktik kehidupan sosial yang diskriminatif	Gerakan hak-hak sipil 1960-an
	Sistem pendidikan yang tidak adil	Kajian melalui pusat-pusat studi etnik
Negara Eropa: Belgia, Jerman, Perancis, Inggris, Belanda, Swedia (1980-an)	Praktik kehidupan sosial yang diskriminatif dan system pendidikan yang tidak adil	Tuntutan terhadap keadilan dan demokrasi dalam pendidikan
Australia (1975)	Kesadaran pemerintah terhadap kebutuhan pendidikan multicultural	Program anti rasisme melalui pendidikan

<sup>12</sup>Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional dan Penjasannya (Yogyakarta: Media Wacana, 2003), hlm. 12

Indonesia (2000)	Politik penyeragaman dan monokulturalisme selama pemerintahan Orde Baru	Kajian melalui symposium, diskusi, seminar, workshop, serta wacana ilmiah melalui Koran, jurnal, dan buku
------------------	---	---

### 3. Pendekatan Pendidikan Multikultural

Sebagaimana sebuah upaya dalam mencapai tujuan, maka pelaksanaan pendidikan juga memerlukan pendekatan-pendekatan yang memungkinkan dapat membantu mencapai hasil pendidikannya. Pendekatan pendidikan yang dapat dirumuskan adalah pendekatan reduksionisme dan pendekatan holistik integratif.

Pendekatan reduksional terbagi menjadi enam (6) pendekatan, antara lain;

a. Pendekatan Pedagogis, pendekatan ini bertitik tolak dari pandangan bahwa anak akan dibesarkan menjadi orang dewasa melalui pendidikan. Pandangan ini sangat menghormati setiap tahap perkembangan anak menuju kedewasaan.

b. Pendekatan Filosofis

Pandangan ini bertitik tolak dari pertentangan mengenai hakikat manusia dan hakikat anak. Anak memiliki hakikatnya sendiri dan demikian juga dengan orang dewasa. Anak bukanlah orang dewasa dalam bentuknya

yang kecil. Anak mempunyai nilai sendiri-sendiri yang akan berkembang menuju pada nilai-nilai seperti orang dewasa. Pandangan filosofis ini melahirkan suatu ilmu pendidikan yang melihat hakikat anak sebagai titik tolak proses pendidikan.

c. Pendekatan Religius

Pendekatan ini memandang manusia sebagai makhluk religious. Dengan demikian, hakikat pendidikan adalah membawa peserta didik menjadi manusia yang religious. Sebagai makhluk ciptaan Tuhan peserta didik harus dipersiapkan untuk hidup sesuai dengan harkatnya untuk berTuhan. Pendekatan religious mengenai hakikat pendidikan menekankan pada pendidikan untuk mempersiapkan peserta didik bagi kehidupan akhirnya. Peserta didik memiliki kepercayaan dan keyakinan, ketertundukan, penyerahan, dan harapan kepada Tuhan. Oleh sebab itu, pendidikan agama menjadi ciri khas dan sekaligus sentral dalam proses pendidikannya.<sup>13</sup>

d. Pendekatan Psikologis

Pendekatan ini lebih memacu pada masuknya psikologi ke dalam bidang ilmu pendidikan. Oleh karena itu, pendekatan ini cenderung mereduksi ilmu pendidikan menjadi ilmu belajar-mengajar. Satu pandangan yang lebih cepat memaknai secara pragmatis berupa kerja teknis dalam proses pendidikan. Bagaimana anak dibesarkan melalui proses belajar-mengajar berdasarkan pada usia perkembangan dan kemampuannya.

---

<sup>13</sup> Maslikhah, *Quo Vadis Pendidikan Multikultur-Rekonstruksi Sistem Pendidikan Berbasis Kebangsaan* (Surabaya: PT Temprina Media Grafika, 2007), hlm. 80

e. Pendekatan Negativis

Pendekatan ini menyatakan (1) Tugas Pendidik adalah menjaga pertumbuhan anak. Dalam pertumbuhan tersebut perlu disingkirkan hal-hal yang dapat merusak atau sifatnya negatif terhadap pertumbuhan itu. (2) pendidikan sebagai usaha mengembangkan kepribadian peserta didik atau membudayakan individu. Pandangan dianggap sebagai pandangan yang negatif. Pandangan ini, untuk mengembangkan kepribadian secara implisit dapat melindungi anak dari hal-hal negatif yang dapat menghalangi perkembangan kepribadian anak. Dengan demikian, pendidikan bertugas untuk memagari perkembangan kepribadian tersebut dari hal-hal yang tidak sesuai dengan budaya masyarakat.

f. Pendekatan Sosiologis

Pendekatan ini meletakkan hakikat pendidikan kepada keperluan hidup bersama dalam masyarakat. Titik tolak pandangan ini memprioritaskan kepada kebutuhan masyarakat dan bukan kepada kebutuhan individu. Pendekatan yang mengutamakan kebersamaan, kegotongroyongan, dan keseragaman untuk masyarakat tanpa dominasi dan diskriminasi. Hal ini mengingat peserta didik adalah sebagai anggota masyarakat. Sebagai anggota masyarakat, maka peserta didik harus dipersiapkan menjadi anggota masyarakat yang baik sesuai dengan tata nilai yang dijunjung tinggi oleh masyarakat tersebut.<sup>14</sup>

---

<sup>14</sup> *Ibid.*, hlm. 81

#### 4. Tujuan Pendidikan Multikultural

Untuk mewujudkan multikulturalisme dalam dunia pendidikan, maka pendidikan multikultural juga perlu dimasukkan ke dalam kurikulum nasional, yang pada akhirnya dapat menciptakan tatanan masyarakat Indonesia yang multikultural, serta upaya-upaya lain yang dapat dilakukan guna mewujudkannya.

##### 1. Sebagai Sarana Alternatif Pemecahan Konflik

Penyelenggaraan pendidikan multikultural di dunia pendidikan diyakini dapat menjadi solusi nyata bagi konflik dan disharmonisasi yang terjadi di masyarakat, khususnya yang kerap terjadi di masyarakat Indonesia yang secara realitas plural. Dengan lain kata, pendidikan multikultural dapat menjadi sarana alternative pemecahan konflik sosial-budaya.<sup>15</sup>

Spektrum kultur masyarakat Indonesia yang amat beragam menjadi tantangan bagi dunia pendidikan guna mengolah perbedaan tersebut menjadi suatu asset, bukan sumber perpecahan. Saat ini, pendidikan multikultural mempunyai dua tanggung jawab besar, yaitu: menyiapkan bangsa Indonesia untuk siap menghadapi arus budaya luar di era globalisasi; dan menyatukan bangsa sendiri yang terdiri dari berbagai macam budaya.

##### 2. Supaya Siswa Tidak Tercerabut Dari Akar Budaya

---

<sup>15</sup> Berita *Media Indonesia*, Rabu, 08 September 2004

Selain sebagai sarana alternatif pemecahan konflik, pendidikan multikultural juga signifikan dalam membina siswa agar tidak tercerabut dari akar budaya yang ia miliki sebelumnya, tatkala ia berhadapan dengan realitas sosial-budaya di era globalisasi.

Dalam era globalisasi saat ini, pertemuan antarbudaya menjadi ‘ancaman’ serius bagi anak didik. Untuk menyikapi realitas global tersebut, siswa hendaknya diberi penyadaran akan pengetahuan yang beragam, sehingga mereka memiliki kompetensi yang luas akan pengetahuan global, termasuk aspek kebudayaan. Mengingat beragamnya realitas kebudayaan di negeri ini, dan di luar negeri, siswa pada era globalisasi ini sudah tentu perlu diberi materi tentang pemahaman banyak budaya, atau pendidikan multikulturalisme, agar siswa tidak tercerabut dari akar budayanya itu.<sup>16</sup>

### 3. Sebagai Landasan Pengembangan Kurikulum Nasional

Dalam melakukan pengembangan kurikulum sebagai titik tolak dalam proses belajar mengajar, atau guna memberikan sejumlah materi dan isi pelajaran yang harus dikuasai oleh siswa dengan ukuran atau tingkatan tertentu, pendidikan multikultural sebagai landasan pengembangan kurikulum menjadi sangat penting.

---

<sup>16</sup> Abdullah Aly, *“Pendidikan Islam Multikultural Di Pesantren”* (Yogyakarta: Penerbit Pustaka Pelajar, 2011), hlm. 218

Pengembangan kurikulum masa depan yang berdasarkan pendidikan multikultural dapat dilakukan berdasarkan langkah-langkah sebagai berikut<sup>17</sup>:

- a. Mengubah filosofi kurikulum dari yang berlaku seragam seperti saat ini kepada filosofi yang lebih sesuai dengan tujuan, misi, dan fungsi setiap jenjang pendidikan dan unit pendidikan.
- b. Teori kurikulum tentang konten (*curriculum content*), haruslah berubah dari teori yang mengartikan konten sebagai aspek substantive yang berisikan fakta, teori, generalisasi ke pengertian yang mencakup pula nilai moral, prosedur, proses, dan keterampilan yang harus dimiliki generasi muda.
- c. Teori belajar yang digunakan dalam kurikulum masa depan yang memperhatikan keragaman sosial, budaya, ekonomi, dan politik tidak boleh lagi hanya mendasarkan diri pada teori psikologi belajar yang menempatkan siswa sebagai makhluk sosial, budaya, politik, yang hidup sebagai anggota aktif masyarakat, bangsa, dan dunia yang harus diseragamkan oleh institusi pendidikan.
- d. Proses belajar yang dikembangkan untuk siswa haruslah pula berdasarkan proses yang memiliki tingkat isomorphism yang tinggi dengan kenyataan sosial.

---

<sup>17</sup> S. Hamid Hasan, *Multikultural untuk Penyempurnaan Kurikulum Nasional* (Oktober, 2000), hlm. 222

e. Evaluasi yang digunakan haruslah meliputi keseluruhan aspek kemampuan dan kepribadian peserta didik, sesuai dengan tujuan dan konten yang dikembangkan.<sup>18</sup>

#### 4. Menuju Masyarakat Indonesia yang Multikultural

Dalam masyarakat multikultural ditegaskan, bahwa corak masyarakat Indonesia yang *bhinneka tunggal ika* ini bukan hanya dimaksudkan pada keanekaragaman suku bangsa, melainkan juga keanekaragaman kebudayaan yang ada dalam masyarakat Indonesia secara keseluruhan. Acuan utama bagi terwujudnya masyarakat Indonesia yang multicultural adalah multikulturalisme, yaitu sebuah ideologi yang mengakui dan mengagungkan perbedaan dalam kesederajatan baik secara individual maupun secara kebudayaan.

Upaya membangun Indonesia yang multikultural hanya mungkin dapat terwujud, bila:

- 1) Konsep multikulturalisme menyebar luas dan dipahami urgensinya bagi bangsa Indonesia yang multikultural ini, juga adanya keinginan bangsa Indonesia pada tingkat nasional maupun lokal untuk mengadopsi dan menjadikannya sebagai pedoman hidup.
- 2) Adanya kesamaan pemahaman di antara para ahli mengenai makna multikulturalisme bagi kehidupan berbangsa dan bernegara.
- 3) Upaya-upaya lain yang dapat dilakukan guna mewujudkan cita-cita tersebut.

---

<sup>18</sup> *Ibid.*, hlm. 224-225



## **B. Pandangan Para Pakar terhadap Pendidikan Multikultural**

### 1. Ki Hajar Dewantara

Pendidikan beralaskan garis-garis hidup dari bangsanya (kultural nasional) yang ditujukan untuk keperluan peri kehidupan yang dapat mengangkat derajat negara dan rakyatnya, agar dapat bersama-sama dengan bangsa lain untuk kemuliaan segenap manusia di seluruh dunia. Kebudayaan dari rumusan tersebut, butir-butir yang dapat dirumuskan antara lain:

- a. Kebudayaan tidak dapat dipisahkan dari pendidikan, bahkan kebudayaan merupakan alas atau dasar pendidikan.
- b. Kebudayaan yang menjadi alasan pendidikan tersebut harus bersifat kebangsaan. Dengan semikian, kebudayaan yang riil yaitu budaya yang hidup di dalam masyarakat Indonesia
- c. Pendidikan mempunyai arah yaitu untuk mewujudkan keperluan perikehidupan.
- d. Arah tujuan pendidikan ialah untuk mengangkat derajat negara dan rakyat
- e. Pendidikan yang *visioner*

Konsep Ki Hadjar Dewantara mengarah pada hasil pendidikan berupa kemampuan untuk mewujudkan perikehidupan bangsa yang berbudaya. Untuk mencapai kepentingan pendidikan yang *visioner* tersebut diperlukan

upaya teknis memadukan pendidikan dan kebudayaan. jembatan tersebut berupa jalinan interaksi pendidikan dan kebudayaan.<sup>19</sup>

## 2. H.A.R Tilaar

Mengenai fokus pendidikan multikultural, Tilaar mengungkapkan bahwa dalam program pendidikan multikultural, fokus tidak lagi diarahkan semata-mata kepada kelompok rasial, agama dan kultural domain atau mainstream. Fokus seperti ini pernah menjadi tekanan pada pendidikan interkultural yang menekankan peningkatan pemahaman dan toleransi individu-individu yang berasal dari kelompok minoritas terhadap budaya mainstream yang dominan, yang pada akhirnya menyebabkan orang-orang dari kelompok minoritas terintegrasi ke dalam masyarakat mainstream. Pendidikan multikultural sebenarnya merupakan sikap peduli dan mau mengerti (difference).<sup>20</sup>

Dalam konteks itu, pendidikan multikultural melihat masyarakat secara lebih luas. Berdasarkan pandangan dasar bahwa sikap "indifference" dan "Non-recognition" tidak hanya berakar dari ketimpangan struktur rasial, tetapi paradigma pendidikan multikultural mencakup subjek-subjek mengenai ketidakadilan, kemiskinan, penindasan dan keterbelakangan kelompok-kelompok minoritas dalam berbagai bidang: sosial, budaya, ekonomi, pendidikan dan lain sebagainya. Paradigma seperti ini akan mendorong tumbuhnya kajian-kajian tentang "ethnic studies" untuk

---

<sup>19</sup> Maslikhah, *Quo Vadis Pendidikan Multikultur* (Surabaya: Temprina Media Grafika, 2007), hlm. 27

<sup>20</sup> Azyumardi Azra, *Pendidikan Agama: Membangun Multikulturalisme Indonesia, dalam Pendidikan Agama Berwawasan Multikultural*, Zakiyuddin Baidhawi (Jakarta: PT Gelora Aksara Pratama, 2005), hlm. 9

kemudian menemukan tempatnya dalam kurikulum pendidikan sejak dari tingkat dasar sampai perguruan tinggi. Tujuan inti dari pembahasan tentang subjek ini adalah untuk mencapai pemberdayaan (empowerment) bagi kelompok-kelompok minoritas dan disadvantaged.<sup>21</sup>

### 3. Said Nursi

Dalam beberapa karya Said Nursi banyak membahas hal-hal yang berkaitan dengan tasawuf (sufi) atau tentang kehidupan, dan juga mengenai keimanan. Namun selain itu ada hal yang harus dikaji, yakni mengenai pendidikan multikultural yang sampai saat ini terus dibicarakan, dibahas serta diaplikasikan dalam masyarakat. Karena jika kita telusuri Said Nursi sejak masa mudanya memiliki kepekaan terhadap apa yang terjadi dalam lingkungan sosialnya, termasuk tentang sistem pendidikan.

Ada beberapa ide Nursi yang harus dipahami untuk memberikan kerangka dalam pembahasan mengenai pendidikan multikultural nanti, maka perlu memahami ide-idenya. Dalam makalah yang disampaikan oleh Prof. Fauzan Saleh, Ph. D pada seminar Internasional di STAIN Kediri disebutkan tiga ide Said Nursi:

- a. Berdasarkan yang dapat dipelajari dari karya Said Nursi bahwa dia sangat concern dengan ide multikulturalisme. Terutama dalam aspek keagamaan masyarakat Turki.

---

<sup>21</sup> *Ibid.*, hlm.10

- b. Dia menjaga betapa pentingnya untuk menghargai kepercayaan keagamaan dan tradisi orang lain, sebagai kebutuhan untuk meningkatkan rasa saling memahami.
- c. Nursi menganjurkan muslim dapat bersatu tidak hanya dengan komunitas sendiri (agama), bahkan dengan orang Kristen taat sekalipun.

Dalam konteks keberagaman serta keberagaman masyarakat Turki Said Nursi mencoba mengkombinasikan apa yang selama ini diyakini atau dipegang teguh oleh masyarakat Turki dengan yang terjadi pada masa itu (modernisasi) khususnya dalam ilmu pengetahuan. Secara eksplisit dari ide-ide diatas menunjukkan bahwa pendidikan multikultural bukan hanya suatu kebutuhan, bahkan suatu keniscayaan dalam masyarakat yang beragam.<sup>22</sup>

#### 4. M. Amin Abdullah

Pada dasarnya pemikiran M. Amin Abdullah yang berkaitan dengan pendidikan Islam Multikultural adalah pendidikan yang bernafaskan perdamaian yang dilandasi dengan nilai-nilai yang telah terkandung dalam sumber-sumber dalam ajaran agama Islam. Berawal dari kenyataan kehidupan beragama yang sudah semakin beragam yang ada dalam masyarakat, maka M. Amin Abdullah berpendapat bahwa menafikan keberadaan tradisi-tradisi agama di muka bumi, baik di Barat apalagi di Timur, merupakan pekerjaan yang sia-sia. Masing-masing mempunyai hak hidup yang sama, masing-masing mempunyai cara untuk mempertahankan

---

<sup>22</sup> Fauzan Saleh, *Multicultural Education for strengthening inter-religious Understanding in thr Light of Said Nursi's Thought* (STAIN Kediri: 2007), hlm. 5

tradisi dan identitasnya sendiri-sendiri dengan berbagai cara yang bisa dilakukan. Cara yang paling tepat adalah melalui jalur pendidikan.

*Karena pendidikan merupakan alat yang paling efektif untuk meneruskan, melanggengkan, mengawetkan, dan mengonservasi tradisi dari satu generasi ke generasi selanjutnya, dari abad yang satu ke abad yang lain.*

### **C. Tafsiran Al Mishbah terhadap ayat-ayat Pendidikan Multikultural**

#### **a. Berprinsip pada Demokrasi, Kesetaraan, dan Keadilan**

Prinsip demokrasi, kesetaraan, dan keadilan merupakan prinsip yang mendasari pendidikan multikultural, baik pada level ide, proses, maupun gerakan. Ketiga prinsip ini menggaris bawahi bahwa semua anak memiliki hak yang sama untuk memperoleh pendidikan. Sebagaimana dibahas pada bagian terdahulu, bahwa lembaga-lembaga pendidikan di beberapa Negara seperti di Amerika, Kanada, dan Jerman tidak memberikan tempat kepada anak keluarga hitam atau dari keluarga imigran. Mereka tidak memberikan hak yang sama untuk memperoleh pendidikan kepada anak dari keluarga imigran dan keluarga kulit berwarna. Praktik pendidikan seperti ini jelas bertentangan dengan prinsip demokrasi, kesetaraan, dan keadilan.<sup>23</sup>

Dalam perspektif Islam, pendidikan multikultural yang berprinsip pada demokrasi, kesetaraan, dan keadilan ini ternyata kompatibel dengan

---

<sup>23</sup> Abdullah Aly, *Pendidikan Islam Multikultural di Pesantren*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011), hlm. 110

doktrin-doktrin Islam dan pengalaman historis umat Islam. Adapun doktrin Islam yang mengandung prinsip tersebut, ditemukan dalam;

- Q.S As Syura (42): 38

وَالَّذِينَ اسْتَجَابُوا لِرَبِّهِمْ وَأَقَامُوا الصَّلَاةَ وَأَمْرُهُمْ شُورَىٰ بَيْنَهُمْ وَمِمَّا رَزَقْنَاهُمْ يُنْفِقُونَ

Artinya: “Dan (bagi) orang-orang yang menerima (mematuhi) seruan Tuhannya dan mendirikan shalat, sedang urusan mereka (diputuskan) dengan musyawarat antara mereka; dan mereka menafkahkan sebagian dari rezki yang Kami berikan kepada mereka.” (Q.S As Syura (42): 38<sup>24</sup>)

Ayat diatas, berisikan bahwasanya *Dan* kenikmatan abadi itu disiapkan juga bagi *orang-orang yang benar-benar memenuhi seruan Tuhan mereka dan mereka melaksanakan shalat* secara bersinambung dan sempurna, yakni sesuai rukun serta syaratnya juga dengan khusyu' kepada Allah, *dan semua urusan yang berkaitan dengan masyarakat mereka adalah musyawarah antara mereka* yakni mereka memutuskannya melalui musyawarah, tidak ada diantara mereka yang bersifat otoriter dengan memaksakan pendapatnya; *dan* disamping itu mereka juga *dari sebagian rezeki yang Kami anugerahkan kepada mereka* baik harta maupun selainnya, *mereka* senantiasa *nafkahkan* secara tulus serta bersinambung baik nafkah wajib maupun sunnah.

Huruf (س) *sin* dan (ت) *ta'* pada kata (استجابوا) *istajabu* berfungsi menguatkan *istijabab/penerimaan* itu. Yakni penerimaan yang sangat

<sup>24</sup> *Al-Qur'an dan Terjemahannya*. 1997. (Kudus: Mubarakatan Thoyyibah, 1997), hlm. 487

tulus, tidak disertai sedikit keraguan atau kebencian. Sementara ulama' memahaminya dalam arti penerimaan yang bersifat khusus, sebagaimana dilakukan oleh tokoh-tokoh al-Anshor di Madinah ketika mereka menyambut para muhajirin dari Makkah. Huruf (ل) *lam* pada kata (لرَبِّهِمْ) *lirabbihim* berfungsi menguatkan penerimaan seruan itu, karena dimaknai "benar-benar *memenuhi seruan Tuhan mereka*".

Kata (شورى) *syura* terambil dari kata (شور) *syaur*. Kata *syura* bermakna *mengambil dan mengeluarkan pendapat yang terbaik dengan memprhadapkan satu pendapat dengan pendapat yang lain*. Kata ini terambil dari kalimat (شربت العسل) *syirtu al-'asal* yang bermakna : *saya mengeluarkan madu (dari wadahnya)*. Ini berarti mempersamakan pendapat yang terbaik dengan madu, dan bermusyawarah adalah upaya meraih madu itu di mana pun dia temukan, atau dengan kata lain, pendapat siapa pun yang dinilai benar tanpa mempertimbangkan siapa yang menyampaikannya.

Kata (أمرهم) *amruhum/urusan mereka* menunjukkan bahwa yang mereka musyawarahkan adalah hal-hal yang berkaitan dengan urusan mereka serta yang berada dalam wewenang mereka. Karena itu masalah ibadah *mahdhah / murni* yang sepenuhnya berada dalam wewenang Allah tidaklah termasuk hal-hal yang dapat dimusyawarahkan. Di sisi lain, mereka yang tidak berwenang dalam urusan dimaksud, tidaklah perlu terlibat dalam

musyawarah itu, kecuali jika diajak oleh yang berwenang, karena boleh jadi yang mereka musyawarahkan adalah persoalan rahasia antar mereka.<sup>25</sup>

- Q.S Al Hadid (57): 25

لَقَدْ أَرْسَلْنَا رُسُلَنَا بِالْبَيِّنَاتِ وَأَنْزَلْنَا مَعَهُمُ الْكِتَابَ وَالْمِيزَانَ لِيَقُومَ  
الْأَنَاسُ بِالْقِسْطِ وَأَنْزَلْنَا الْحَدِيدَ فِيهِ بَأْسٌ شَدِيدٌ وَمَنْفَعٌ لِلنَّاسِ وَلِيَعْلَمَ  
اللَّهُ مَنْ يَنْصُرُهُ وَرُسُلَهُ بِالْغَيْبِ إِنَّ اللَّهَ قَوِيٌّ عَزِيزٌ ﴿٢٥﴾

Artinya: “*Sesungguhnya Kami telah mengutus Rasul-rasul Kami dengan membawa bukti-bukti yang nyata dan telah Kami turunkan bersama mereka Al kitab dan neraca (keadilan) supaya manusia dapat melaksanakan keadilan. dan Kami ciptakan besi yang padanya terdapat kekuatan yang hebat dan berbagai manfaat bagi manusia, (supaya mereka mempergunakan besi itu) dan supaya Allah mengetahui siapa yang menolong (agama)Nya dan rasul-rasul-Nya Padahal Allah tidak dilihatnya. Sesungguhnya Allah Maha kuat lagi Maha Perkasa.*” (Q.S Al Hadid (57): 25)<sup>26</sup>

Ayat diatas menguraikan bahwa tujuan Allah mengutus para Rasul dan menurunkan kitab suci dan neraca adalah agar manusia menegakkan keadilan dan hidup dalam satu masyarakat adil. Ayat diatas dapat juga dipahami sebagai nasehat kepada mereka yang selama ini belum bersungguh-sungguh menggunakan anugerah Allah sesuai dengan tujuan penciptaannya.

Kata (ميزان) *mizan/neraca* ada juga yang menafsirkannya neraca yang digunakan menimbang sesuatu. Ini karena keharmonisan hubungan ditandai oleh kejujuran yang antara lain dengan menggunakan neraca / timbangan

<sup>25</sup> M Quraish Shihab, *Tafsir Al Mishbah Pesan, Kesan, dan Keserasian Al Qur'an*, (Jakarta: Lentera Hati, 2002). hlm. 191


<sup>26</sup> Al Qur'an, op cit., hlm. 541



dalam berinteraksi jual beli. Bisa juga ditafsirkan dengan agama, karena agamalah yang digunakan mengukur keyakinan dan ama-amal manusia. Agamalah yang merupakan sendi kebahagiaan hidup manusia secara individu dan kolektif. Makna ini menurut Ath Thaba'thaba'I lebih sesuai dengan konteks ayat-ayat ini yang menguraikan keadaan manusia dari segi kekhusyu'an dan kekerasan hati mereka serta kesungguhan dan kelesuan mereka.

Kata (أنزلنا) *anzalna/turunkan* digunakan pula Al Qur'an dalam arti menciptakan atau menampakkan sesuatu yang tadinya tidak nampak.<sup>27</sup>

**- Q.S Al A'raf (7): 181**


 وَمِمَّنْ خَلَقْنَا أُمَّةً يَهْتَدُونَ بِالْحَقِّ وَبِهِ يَعْدِلُونَ

Artinya: “Dan di antara orang-orang yang Kami ciptakan ada umat yang memberi petunjuk dengan hak, dan dengan yang hak itu (pula) mereka menjalankan keadilan.” (Q.S Al A'raf (7): 181)<sup>28</sup>

Ayat ini menunjukkan bahwa di setiap masa sampai hari kemudian, pasti ada saja kelompok orang yang menganjurkan kebenaran dan melaksanakan keadilan. Kata (أمة) *ummah* terambil dari kata (أم-يؤم) *umma-ya'ummu* yang berarti *menuju, menumpu, dan meneladani*. Dari akar kata yang sama lahir antara lain kata (أم) *um* yang berarti ibu dan (إمام) *imam* yang maknanya *pemimpin*, karena keduanya menjadi teladan, tumpuan pandangan dan harapan.

<sup>27</sup> M Quraish Shihab., op.cit., hlm 181

<sup>28</sup> Al Qur'an, op cit, hlm. 174

Penempatan ayat ini sesudah perintah menyeru Allah dengan sifat-sifatNya yang indah, mengisyaratkan bahwa mereka yang member petunjuk dengan haq dan menjalankan keadilan adalah mereka yang melaksanakan tuntunan ayat sebelumnya, dalam arti mereka yang menyandang sifat-sifat terpuji serta berakhlak dengan sifat-sifat Allah sesuai kemampuannya sebagai makhluk.<sup>29</sup>

b. Berorientasi kepada Kemanusiaan, Kebersamaan, dan Kedamaian

Orientasi pertama bagi pendidikan multikultural adalah orientasi kemanusiaan. Kemanusiaan (humanity) yang dijadikan titik orientasi oleh pendidikan multikultural dapat dipahami sebagai nilai yang menempatkan peningkatan pengembangan manusia, keberadaannya, dan martabatnya sebagai pemikiran dan tindakan manusia yang tertinggi. Orientasi kedua pendidikan multikultural adalah kebersamaan (co-operation). Kebersamaan disini dipahami sebagai sikap seseorang terhadap orang lain, atau sikap seseorang terhadap kelompok dan komunitas.

Dalam perspektif Islam, nilai kebersamaan yang menjadi titik orientasi pendidikan multikultural ini relevan dengan konsep saling mengenal (ta'aruf) dan saling menolong (ta'awun). Kedua konsep yang terdapat dalam;

---

<sup>29</sup> M. Quraishy Shihab, *Tafsir Al Mishbah Pesan, Kesan, dan Keserasian Al Qur'an*, (Jakarta: Lentera Hati, 2002), Hal. 310-311

- Q.S Al Hujurat (49): 13

يَأْتِيهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا  
 إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَنُكُمْ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ ﴿١٣﴾

Artinya: “Hai manusia, Sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa - bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling taqwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah Maha mengetahui lagi Maha Mengenal.” (Q.S Al Hujurat (49): 13)<sup>30</sup>

Kata (شعوب) *syu'ub* adalah bentuk jamak dari kata (شعب) *syab*. kata ini digunakan untuk menunjuk kumpulan dari sekian (قبيلة) *qabilah* yang biasa diterjemahkan *suku* yang merujuk kepada satu kakek. *Qabilah/suku* pun terdiri dari sekian banyak kelompok keluarga yang dinamai (عمارة) *'imarah*, dan yang ini terdiri lagi dari sekian banyak kelompok yang dinamai (بطن) *bathn*. Di bawah *bathn* ada sekian (فخذ) *fakhdz* hingga akhirnya sampai pada himpunan keluarga yang terkecil. Terlihat dari penggunaan kata *syab* bahwa ia bukan menunjuk kepada pengertian *bangsa* sebagaimana dipahami dewasa ini. Memang paham kebangsaan-sebagaimana dikenal dewasa ini-pertama kali muncul dan berkembang di Eropa pada abad XVIII M dan baru dikenal umat Islam sejak masuknya Napoleon ke Mesir akhir abad XVIII itu. Namun, ini bukan berarti bahwa paham kebangsaan dalam pengertian modern tidak disetujui oleh Al Qur'an. Bukan di sini tempatnya menguraikan hal itu.

<sup>30</sup> Al Qur'an, op cit., hlm. 517

Kata (تعارفوا) *ta'arafu* terambil dari kata (عرف) '*arafa* yang berarti *mengenal*. Patron kata yang digunakan ayat ini mengandung makna timbal balik, dengan demikian ia berarti *saling mengenal*.

Kata (أكرمكم) *akramakum* terambil dari kata (كرم) *karuma* yang pada dasarnya berarti *yang baik dan istimewa sesuai obyeknya*. Manusia yang baik dan istimewa adalah yang memiliki akhlak yang baik terhadap Allah, dan terhadap sesama makhluk.

Sifat (عليم) '*Alim* dan (خبير) *khahir* keduanya mengandung makna kemahatahuan Allah swt. sementara ulama' membedakan keduanya dengan menyatakan bahwa '*Alim* menggambarkan pengetahuanNya menyangkut segala sesuatu. Penekanannya adalah pada dzat Allah yang bersifat Maha Mengetahui-bukan pada sesuatu yang diketahui itu. Sedang *khahir* menggambarkan pengathuanNya yang menjangkau sesuatu. Di sini, sisi penekanannya bukan pada dztaNya Yang Maha Mengetahui tetapi pada sesuatu yang diketahui itu.

Penutup ayat diatas (إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ) *inna Allah 'Alim (un) Khahir / sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal* yakni menggabung dua sifat Allah yang bermakna mirip itu, hanya ditemukan tiga kali dalam al qur'an. Konteks ketiganya adalah pada hal-hal yang mustahil, atau amat sangat sulit diketahui manusia.<sup>31</sup>

---

<sup>31</sup> M Quraish Shihab., op.cit., hlm

- Q.S Al Maidah (5): 2

يَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا لَا تَحِلُّوا شَعِيرَ اللَّهِ وَلَا الشَّهْرَ الْحَرَامَ وَلَا الْهَدْيَ وَلَا  
الْقَلْبَيْدَ وَلَا ءَامِينَ الْبَيْتِ الْحَرَامِ يَبْتَغُونَ فَضْلًا مِّن رَّبِّهِمْ وَرِضْوَانًا ۚ وَإِذَا  
حَلَلْتُمْ فَاصْطَادُوا ۚ وَلَا تَجْرِمْتُمْ سِنَانُ قَوْمٍ أَن صَدُّوكُمْ عَنِ الْمَسْجِدِ  
الْحَرَامِ أَن تَعْتَدُوا ۚ وَتَعَاوَنُوا عَلَى الْبِرِّ وَالتَّقْوَىٰ ۗ وَلَا تَعَاوَنُوا عَلَى الْإِثْمِ  
وَالْعُدْوَانِ ۗ وَاتَّقُوا اللَّهَ ۚ إِنَّ اللَّهَ شَدِيدُ الْعِقَابِ ﴿٢﴾

Artinya: “Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu melanggar syi'ar-syi'ar Allah, dan jangan melanggar kehormatan bulan-bulan haram, jangan (mengganggu) binatang-binatang had-ya, dan binatang-binatang qalaa-id, dan jangan (pula) mengganggu orang-orang yang mengunjungi Baitullah sedang mereka mencari kurnia dan keredhaan dari Tuhannya dan apabila kamu telah menyelesaikan ibadah haji, Maka bolehlah berburu. dan janganlah sekali-kali kebencian(mu) kepada sesuatu kaum karena mereka menghalang-halangi kamu dari Masjidilharam, mendorongmu berbuat aniaya (kepada mereka). dan tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa, dan jangan tolong-menolong dalam berbuat dosa dan pelanggaran. dan bertakwalah kamu kepada Allah, Sesungguhnya Allah Amat berat siksa-Nya.” (Q. S Al Maidah (5): 2)<sup>32</sup>

Kata (شعائر) *sya'a'ir* adalah jamak dari kata (شعيرة) *sya'irah* yang berarti tanda, atau bisa juga dinamai *syiar*. Ketika menafsirkan Q.S Al Baqarah (2): 58, penulis kemukakan bahwa (شعار) *syi'ar* seakar dengan kata (شعور) “*syu'ur*” yang berarti rasa. Yakni tanda-tanda agama dan ibadah yang ditetapkan Allah. Tanda-tanda itu dinamai *syiar* karena ia seharusnya menghasilkan “rasa” hormat dan agung kepada Allah swt.

<sup>32</sup> Al Qur'an, op cit., hlm. 106

Kata (حرام) *haram* pada mulanya berarti “terhormat”. Sesuatu yang dihormati biasanya lahir akibat penghormatan terhadap aneka larangan. Jika anda menghormati orang tua, maka Anda tidak boleh memperlakukannya sama dengan perlakuan kepada sahabat atau adik anda. Dari sini, kata *haram* diartikan dengan “larangan”. *Bulan haram* adalah bulan yang harus dihormati, karena itu terdapat sekian banyak hal yang terlarang dilakukan pada bulan-bulan tersebut. Tanah haram pun demikian.

*Tanah haram* adalah Makkah dan sekitarnya. Disana dilarang memburu bintang dan mencabut pepohonannya. Nabi Ibrahim as, telah menggariskan dan meletakkan tanda batas-batasnya. Sebelum Rasulullah saw berhijrah ke Madinah, orang-orang musyrik Makkah mulai menghilangkan tanda-tanda itu, walau kemudian mereka meletakkannya kembali. Pada tahun keberhasilan Rasul saw, memasuki kembali kota Makkah (Fath Makkah) beliau mengutus beberapa orang untuk memperbaharui tanda-tanda batas itu, dan pada masa pemerintahan Umar Ibn al Khattab, beliau kembali memerintahkan empat orang untuk memperjelasnya, sesuai dengan petunjuk yang telah ditetapkan Nabi saw. Tanah haram dimulai dari Ka’bah ke jurusan Madinah sekitar empat mil sampai desa (تنعيم) *Tan'im* (*Tan'im* sendiri bukan tanah haram). Dari Ka’bah menuju ke arah Irak sepanjang delapan mil sampai ke satu tempat yang dinamai (المقطع) *al-Maqtha'*. Dari Ka’bah menuju arah Tha'if sepanjang Sembilan mil berakhir di satu tempat yang dinamai (جعرة) *Ju'ranah*. Sementara ke arah Yaman sepanjang tujuh mil dan berakhir pada satu

tempat yang dinamai (أضاعة ليلين) *Adhat Laban*, dan jalan menuju Jeddah sepuluh mil dan berakhir sampai dengan (حديبية) *Hudaibiyah* (Hudaibiyah termasuk tanah haram).

FirmanNya (وأنتم حرم) *wa antum hurum* diterjemahkan di atas dalam arti *kamu dalam keadaan berihram*. Dapat juga diartikan *dan kamu berada di daerah haram*. Yang dimaksud dengan orang-orang yang mengunjungi Baitullah adalah kaum musyrik yang ketika turunnya ayat ini, masih diperbolehkan untuk mengunjungi Ka'bah untuk melaksanakan haji atau umrah, bukan untuk tujuan lain, misalnya untuk mengganggu kaum muslim. Itu sebabnya ayat ini tidak menyatakan “mengunjungi Makkah”.<sup>33</sup>

Dalam perspektif Islam, orientasi kedamaian pendidikan multikultural ini kompatibel dengan doktrin Islam tentang *al-salam*. Doktrin ini, menurut Maulana Wahiduddin Khan, mengandung pengertian bahwa Islam menawarkan visi hidup yang harmonis dan damai di tengah-tengah kelompok masyarakat yang beragam. Dengan mengutip Al Qur'an;

- Q. S An Nahl (16): 125

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ ۗ وَجَدِّدْ لَهُم بِآيَاتِي هَيَ  
أَحْسَنُ ۚ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ ۗ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ



Artinya: “ Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah[845] dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya

<sup>33</sup> *Ibid.*, Hal 9-12

*dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk.” (Q.S An Nahl (16): 125<sup>34</sup>*

Kata (حكمة) *hikmah* antara lain berarti *yang paling utama dari segala sesuatu, baik pengetahuan maupun perbuatan*. Dia adalah pengetahuan atau tindakan yang bebas dari kesalahan atau kekeliruan. *Hikmah* juga diartikan sebagai *sesuatu yang bila digunakan diperhatikan akan mendatangkan kemashlahatan dan kemudahan yang besar atau lebih besar, serta menghalangi terjadinya madharat atau kesulitan yang besar atau lebih besar*. Makna ini ditarik dari kata *hakamah*, yang berarti *kendali* karena kendali menghalangi hewan / kendaraan mengarak ke arah yang tidak diinginkan, atau menjadi liar. Memilih perbuatan yang terbaik dan sesuai adalah perwujudan dari *hikmah*.

Kata (الموعظة) *al-mau'izhah* terambil dari kata (وعظ) *wa'azha* yang berarti *nasehat*. *Mau'izhah* adalah *uraian yang menyentuh hati yang mengantar kepada kebaikan*. Demikian dikemukakan oleh banyak ulama'. Sedang kata (جادلهم) *jadilhum* terambil dari kata (جدال) *jidal* yang bermakna *diskusi atau bukti-bukti yang mematahkan alasan atau dalil mitra diskusi dan menjadikannya tidak dapat bertahan, baik yang dipaparkan itu diterima oleh semua orang maupun hanya oleh mitra bicara*.

Ditemukan diatas, bahwa *mau'izhah* hendaknya disampaikan dengan (حسنة) *hasanah* yang baik, sedang perintah *berjidal* disifati dengan kata (أحسن) *ahsan/ yang terbaik*, bukan sekedar *yang baik*. Keduanya berbeda

---

<sup>34</sup> Al Qur'an, op cit., hlm. 281



dengan *hikmah* yang tidak disifati oleh sifat apapun. Ini berarti bahwa *mau'izhah* ada yang baik dan ada yang tidak baik, sedang *jidal* ada tiga macam, yang baik, yang terbaik, dan yang buruk.<sup>35</sup>

- Q.S Fusshilat (41): 34

وَلَا تَسْتَوِ الْحَسَنَةُ وَلَا السَّيِّئَةُ ۚ ادْفَعْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ فَإِذَا الَّذِي بَيْنَكَ  
وَبَيْنَهُ عَدَاوَةٌ كَأَنَّهُ وَلِيٌّ حَمِيمٌ ﴿٣٤﴾

Artinya: “ Dan tidaklah sama kebaikan dan kejahatan. Tolaklah (kejahatan itu) dengan cara yang lebih baik, Maka tiba-tiba orang yang antaramu dan antara Dia ada permusuhan seolah-olah telah menjadi teman yang sangat setia. (Q.S Fusshilat (4): 34)

Beliau mengatakan bahwa Islam menolak adanya sikap hidup yang membedakan antara “kita” dan “mereka”. Kata (لا) *la/tidak* yang kedua pada firmanNya: (وَلَا تَسْتَوِ الْحَسَنَةُ وَلَا السَّيِّئَةُ) *wa la tastawi al-hasanah wa la as-sayyi'ah / tidaklah sama kebaikan dan tidak (juga) kejahatan* menjadi bahasan para ulama'. Karena sepintas kata *la* yang kedua ini tidak diperlukan. Bukankan dapat dikatakan: Tidak sama kebaikan dengan kejahatan. Sementara ulama' menilai kata *la* tersebut hanya berfungsi sebagai *ta'kid* yakni penekanan makna ketidaksamaan itu, tetapi menurut Ibn 'Asyur pendapat yang lebih baik adalah dengan memahami penggalan ayat ini mengandung semacam *ihtibak* sehingga ia mengisyaratkan adanya satu kata atau kalimat yang tidak disebut dalam susunannya dan menjadikan penggalan tersebut bagaikan menyatakan: “Tidak sama kebajikan dengan kejahatan, tidak sama kejahatan dengan kebaikan”. Yang dimaksud dengan

<sup>35</sup> *Ibid.*, Hal 385-388

penafian pertama adalah menafikan dapatnya keutamaan kebajikan menyentuh keburukan kejahatan, dan yang dimaksud dengan penafian yang kedua adalah penafian bisanya keburukan mencapai kemuliaan kebajikan.

Ayat diatas menggunakan kata (عداوة) *'adawah / permusuhan* bukan (عدو) *'aduww / musuh*, agar mencakup segala macam permusuhan dan peringkatnya, dari yang rendah sampai dengan yang tertinggi. Alhasil ayat ini menganjurkan untuk berusaha berbuat baik kepada lawan selama dia adalah seorang manusia bukan setan, karena permusuhan setan bersifat abadi.

Kata (أحسن) *ahsan* pada ayat di atas tidak harus dipahami dalam arti yang terbaik, tetapi yang baik pun dicakup olehnya. Memang kata tersebut berbentuk superlative, tetapi bentuk tersebut dipilih untuk lebih mendorong menghadapi keburukan dengan kebaikan.

Ayat di atas menjelaskan betapa besar pengaruh perbuatan baik terhadap manusia walau terhadap lawan . sementara cendekiawan menguraikan, mengapa ayat di atas menggunakan kata (فإذا) *fa idza / maka tiba-tiba* dan mengapa pula orang yang tadinya merupakan musuh, tiba-tiba menjadi teman yang sangat akrab? Dalam buku *pengantin Al Qur'an*, penulis mengemukakan bahwa perasaan adalah kumpulan dari emosi.

c. Mengembangkan Sikap Mengakui, Menerima, dan Menghargai Keragaman

Dalam perspektif Islam, gejala keragaman yang harus diterima, diakui, dan dihargai ini menurut Muhammad Imarah, paralel dengan konsep

*al-ta'addudiyat* (pluralisme) dan *al-tanawwu'* (keragaman) dalam Islam.

Sebagaimana yang terdapat dalam:

- Q.S Ar Rum (30): 22

وَمِنْ آيَاتِهِ خَلْقَ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَاخْتِلَافُ أَلْسِنَتِكُمْ وَالْوَالِدَاتُ إِذَا حَمَلْنَ

ذَلِكَ لَأَيِّتٍ لِّلْعَالَمِينَ ﴿٢٢﴾

Artinya: “ Dan di antara tanda-tanda kekuasaan-Nya ialah menciptakan langit dan bumi dan berlain-lainan bahasamu dan warna kulitmu. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda bagi orang-orang yang mengetahui.” (Q.S Ar Rum(30): 22)<sup>36</sup>

Ayat-ayat diatas menguraikan tentang bukti-bukti keesaan dan kekuasaan Allah swt. kata (ألسنتكم) *alsinatikum* adalah jamak dari kata (لسان) *lisan* yang berarti *lidah*. Ia juga digunakan dalam arti bahasa atau suara. Penelitian terakhir menunjukkan bahwa tidak seorang pun yang memiliki suara yang sepenuhnya sama dengan orang lain. Persis seperti sidik jari. Tidak ada dua orang yang sama sidik jarinya.

Ayat diatas ditutup dengan (للعالمين) *li al-'alamin* / bagi orang-orang yang alim yakni dalam pengetahuannya. Perbedaan bahasa dan warna kulit, hal ini cukup jelas terlihat dan disadari atau diketahui oleh setiap orang, apalagi kedua perbedaan tersebut bersifat langgeng pada diri setiap orang. Tetapi jangan duga bahwa tidak ada sesuatu di balik apa yang terlihat dengan jelas itu. Banyak rahasia yang belum terungkap. Banyak juga

<sup>36</sup> Al Qur'an, op cit., hlm. 406

masalah baik menyangkut warna kulit maupun bahasa dan suara yang hingga kini masih menjadi tanda Tanya bagi banyak orang.<sup>37</sup>

- Q.S Hud (11): 118-119

وَلَوْ شَاءَ رَبُّكَ لَجَعَلَ النَّاسَ أُمَّةً وَاحِدَةً ۗ وَلَا يَزَالُونَ مُخْتَلِفِينَ ۗ إِلَّا  
 مَن رَّحِمَ رَبُّكَ ۚ وَلِذَلِكَ خَلَقَهُمْ ۗ وَتَمَّتْ كَلِمَةُ رَبِّكَ لَأَمْلَأَنَّ جَهَنَّمَ مِّنَ  
 الْجِنَّةِ وَالنَّاسِ أَجْمَعِينَ ﴿١١٩﴾

Artinya: “Jikalau Tuhanmu menghendaki, tentu Dia menjadikan manusia umat yang satu, tetapi mereka senantiasa berselisih pendapat(118), Kecuali orang-orang yang diberi rahmat oleh Tuhanmu. dan untuk Itulah Allah menciptakan mereka. kalimat Tuhanmu (keputusan-Nya) telah ditetapkan: Sesungguhnya aku akan memenuhi neraka Jahannam dengan jin dan manusia (yang durhaka) semuanya.(119)”(Q.S Hud (11): 118-119)<sup>38</sup>

Kata (لو) *law/sekiranya* dalam firmanNya: *sekiranya Allah menghendaki*, menunjukkan bahwa hal tersebut tidak dikehendakiNya, karena kata *law* tidak digunakan kecuali untuk mengandaikan sesuatu yang tidak mungkin terjadi / mustahil.

Ini berarti bahwa Allah tidak menghendaki menjadikan manusia semua sejak dahulu hingga kini satu umat saja, yakni satu pendapat, satu kecenderungan, bahkan satu agama dalam segala prinsip dan rinciannya. Karena jika Allah swt, menghendaki yang demikian. Dia tidak akan memberi manusia kebebasan memilah dan memilih termasuk kebebasan memilih agama dan kepercayaan.

<sup>37</sup> *Ibid.*, Hal 37-38

<sup>38</sup> Al Qur'an, op cit., hlm. 235

Kata (أمة) *ummah* berarti semua kelompok-baik manusia maupun binatang-yang dihimpun oleh sesuatu, seperti agama yang sama, waktu atau tempat yang sama, baik penghimpunannya secara terpaksa, maupun atas kehendak mereka.

Rahmat yang dimaksud oleh firmanNya: (إِلَّا مِنْ رَحْمَتِكَ) *illa man rahima rabbuka* yakni kecuali yang dirahmati Tuhanmu adalah hidayah / petunjuk Allah swt. Berbeda pendapat ulama' menyangkut apa yang ditunjuk oleh kata (وَلِذَلِكَ) *wa lidzalika* dalam firmanNya: (وَاللَّهُ خَلَقَهُمْ) *wa lidzalika khalaqahum* / dan untuk itulah Allah menciptakan mereka. Ada yang berpendapat bahwa kata tersebut menunjuk kepada *perselisihan*. Tetapi penganut pendapat ini menggaris bawahi bahwa huruf *lam* (baca: *li*) pada awal kata *lidzalika* adalah yang dinamai *lam al-'aqibah* yang bermakna *kesudahan dan akibat*.<sup>39</sup>

- Q.S Al Maidah (5): 48

وَأَنْزَلْنَا إِلَيْكَ الْكِتَابَ بِالْحَقِّ مُصَدِّقًا لِمَا بَيْنَ يَدَيْهِ مِنَ الْكِتَابِ  
وَمُهَيِّمًا عَلَيْهِ فَاحْكُم بَيْنَهُمْ بِمَا أَنْزَلَ اللَّهُ وَلَا تَتَّبِعْ أَهْوَاءَهُمْ عَمَّا  
جَاءَكَ مِنَ الْحَقِّ لِكُلِّ جَعَلْنَا مِنْكُمْ شِرْعَةً وَمِنْهَاجًا<sup>ج</sup> وَلَوْ شَاءَ اللَّهُ  
لَجَعَلَكُمْ أُمَّةً وَاحِدَةً وَلَكِنْ لِيَبْلُوَكُمْ فِي مَا آتَاكُمْ<sup>ط</sup> فَاسْتَبِقُوا الْخَيْرَاتِ<sup>ج</sup>  
إِلَى اللَّهِ مَرْجِعُكُمْ جَمِيعًا فَيُنَبِّئُكُمْ بِمَا كُنْتُمْ فِيهِ تَخْتَلِفُونَ ﴿٤٨﴾

Artinya: "Dan Kami telah turunkan kepadamu Al Quran dengan membawa kebenaran, membenarkan apa yang sebelumnya, Yaitu Kitab-Kitab (yang diturunkan sebelumnya) dan batu ujian

<sup>39</sup> *Ibid.*, Hal 362-367

*terhadap Kitab-Kitab yang lain itu; Maka putuskanlah perkara mereka menurut apa yang Allah turunkan dan janganlah kamu mengikuti hawa nafsu mereka dengan meninggalkan kebenaran yang telah datang kepadamu. untuk tiap-tiap umat diantara kamu, Kami berikan aturan dan jalan yang terang. Sekiranya Allah menghendaki, niscaya kamu dijadikan-Nya satu umat (saja), tetapi Allah hendak menguji kamu terhadap pemberian-Nya kepadamu, Maka berlomba-lombalah berbuat kebajikan. hanya kepada Allah-lah kembali kamu semuanya, lalu diberitahukan-Nya kepadamu apa yang telah kamu perselisihkan itu” ( Q.S Al Maidah (5): 48<sup>40</sup>)*

Kata (شريعة) *syir’atan* demikian juga *syari’at* pada mulanya berarti “air yang banyak”, atau “jalan menuju sumber air”. Agama dinamai *syari’at* karena ia adalah sumber kehidupan rohani sebagaimana air sumber kehidupan jasmani. Di sisi lain, tuntunan agama berfungsi membersihkan kekotoran rohani serupa dengan air yang berfungsi membersihkan kekotoran material.

Kata (منهاج) *minhaj*, bermakna “jalan yang luas”. Melalui kata ini, ayat di atas mengimajinasikan adanya jalan luas menuju *syari’at*, yakni sumber air itu. Siapa yang berjalan pada *minhaj* (jalan luas) itu dia akan dengan mudah mencapai *syari’at*, dan yang mencapai *syari’at* dia akan sampai pada agama Islam. Ada orang yang enggan mengikuti *minhaj* itu, atau mengambil jalan lain. Jika ini terjadi maka ia pasti tersesat, bahkan bisa jadi dia tidak tiba di *syari’at*. Tiap ummat diberi *minhaj* dan *syari’at* sesuai dengan keadaan dan perkembangan masyarakat mereka. Setiap terjadi perubahan, Allah mengubah *minhaj* dan syariat itu. Mereka yang bertahan, padahal

---

<sup>40</sup> Al Qur’an, op cit., hlm. 116

jalan telah diubah, akan tersesat. Akan terbentang dihadapannya banyak jalan-jalan kecil dan lorong-lorong.

Kata (لو) *lau/sekiranya* dalam firmanNya, *Sekiranya Allah Menghendaki*, menunjukkan bahwa hal tersebut tidak dikehendakiNya, karena kata *lau*, tidak digunakan kecuali untuk mengandaikan sesuatu yang tidak mungkin terjadi/*mustahil*. Ini berarti Allah tidak menghendaki menjadikan manusia semua sejak dahulu hingga kini satu ummat saja, yakni satu pendapat, satu kecenderungan, bahkan satu agama dalam segala prinsip dan rinciannya, karena jika Allah swt menghendaki demikian, Dia tidak akan member manusia kebebasan memilah dan memilih, termasuk kebebasan memilih agama dan kepercayaan. Kebebasan memilah dan memilih itu, dimaksudkan agar manusia berlomba-lomba dalam kebajikan, dan dengan demikian akan terjadi kreatifitas dan peningkatan kualitas karena hanya dengan perbedaan dan perlombaan yang sehat kedua hal itu akan tercapai.<sup>41</sup>

**- Q.S Al Baqarah (2): 62**

إِنَّ الَّذِينَ ءَامَنُوا وَالَّذِينَ هَادُوا وَالنَّصْرَى وَالصَّبِيْنَ مَنْ ءَامَنَ بِاللّٰهِ  
وَالْيَوْمِ الْآخِرِ وَعَمِلَ صٰلِحًا فَلَهُمْ أَجْرُهُمْ عِنْدَ رَبِّهِمْ وَلَا خَوْفٌ عَلَيْهِمْ وَلَا  
هُمْ يَحْزَنُونَ ﴿٦٢﴾

Artinya: “*Sesungguhnya orang-orang mukmin, orang-orang Yahudi, orang-orang Nasrani dan orang-orang Shabiin, siapa saja diantara mereka yang benar-benar beriman kepada Allah, hari kemudian dan beramal saleh, mereka akan menerima pahala*

<sup>41</sup> *Ibid.*, Hal. 104-108

*dari Tuhan mereka, tidak ada kekhawatiran kepada mereka, dan tidak (pula) mereka bersedih hati.” (Q.S Al Baqarah (2): 62)<sup>42</sup>*

Yang dimaksud dengan kata (هادوا) *hadu* adalah orang-orang yahudi atau yang beragama Yahudi. Mereka dalam bahasa arab disebut (يهود) *yahud*. Sementara ulama berpendapat bahwa kata ini terambil dari bahasa Ibrani, (יהוד) *yahudz*. Dalam bahasa Aran kata ini ditulis hanya dengan sedikit sekali perbedaan yaitu meletakkan titik di atas huruf *dal*. Penulis mengamati bahwa Al Qur’an tidak menggunakan kata *yahud* kecuali dalam konteks kecaman. Agaknya itulah sebabnya maka di sini tidak digunakan kata tersebut tetapi digunakan kata *hadu*.

Kata (النصارى) *an-nashara* terambil dari kata (ناصره) *nashirah* yaitu satu wilayah di Palestina, di mana Maryam, ibu Nabi Isa as dibesarkan dan dari sana dalam keadaan mengandung Isa as, beliau menuju ke Bait al Maqdis, tetapi sebelum tiba beliau melahirkan Isa as di Bethlehem. Dari Isa as digelar oleh Bani Isra’il dengan Yasu’ dari sini pengikut-pengikut beliau dinamai *nashara* yang merupakan bentuk jamak dari kata *nashry* atau *nashiry*.

Kata (الصَّابِئِينَ) *ash-shabi’in* ada yang berpendapat terambil dari kata (صَبَأ) *shaba’* yang berarti muncul dan nampak, misalnya ketika melukiskan bintang yang muncul. Dari sini ada yang memahami istilah Al Qur’an ini dalam arti penyembah bintang. Ada juga yang memahaminya terambil dari kata (سَبَأ) *saba’* satu daerah di Yaman di mana pernah berkuasa ratu Balqis dan penduduknya menyembah matahari dan bintang. Ada lagi yang

---

<sup>42</sup> Al Qur’an, op cit., hlm. 10



berpendapat bahwa kata ini adalah kata lama dari bahasa Arab yang digunakan oleh penduduk Mesopotamia di Irak.<sup>43</sup>

---

<sup>43</sup> *Ibid.*, hlm. 214-216

## **BAB III**

### **METODE PENELITIAN**

#### **A. Jenis Penelitian**

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan penelitian pustaka (library research). Penelitian ini bertujuan untuk mengumpulkan data dan informasi dengan bantuan bermacam-macam material yang terdapat di ruang perpustakaan, seperti: buku-buku, majalah, dokumen, catatan, dan kisah-kisah sejarah, dan lain-lainnya.<sup>1</sup>

Riset pustaka tidak hanya sekedar urusan membaca dan mencatat literature atau buku-buku sebagaimana yang sering dipahami banyak orang. Apa yang disebut dengan riset kepustakaan atau yang sering disebut studi pustaka, ialah serangkaian kegiatan yang berkenaan dengan metode pengumpulan data pustaka, membaca dan mencatat serta mengolah bahan penelitian.<sup>2</sup>

#### **B. Jenis Pendekatan**

Secara garis besar, terdapat dua macam penelitian, yaitu penelitian kuantitatif dan kualitatif. Keduanya memiliki asumsi, karakteristik dan prosedur penelitian yang berbeda. Dalam penelitian ini, penulis menggunakan pendekatan kualitatif-deskriptif.

---

<sup>1</sup> Mardalis, *Metode Penelitian Suatu Pendekatan Proposal*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1999), hlm. 28

<sup>2</sup> Mestika Zed, *Metode Penelitian Kepustakaan* (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2008), hlm.3

Menurut Moleong, mendefinisikan metodologi kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati.<sup>3</sup> Sedangkan menurut Imron Arifin, penelitian kualitatif pada hakekatnya mengamati orang dalam lingkungan hidupnya, berinteraksi dengan mereka, berusaha memahami bahasa dan tafsiran mereka tentang dunia sekitarnya.<sup>4</sup>

Adapun pengertian penelitian deskriptif adalah penelitian yang menggambarkan sifat-sifat atau karakteristik individu, keadaan, gejala, atau kelompok tertentu<sup>5</sup> Jadi, penelitian deskriptif tidak dimaksudkan untuk menguji hipotesis tertentu, tetapi hanya menggambarkan “apa adanya” tentang suatu variable, gejala atau keadaan.<sup>6</sup>

Penulis memilih pendekatan ini, karena pengumpulan data dalam skripsi ini bersifat kualitatif dan juga dalam penelitian ini tidak bermaksud untuk menguji hipotesis, dalam arti hanya menggambarkan dan menganalisis secara kritis terhadap suatu permasalahan yang dikaji oleh penulis yaitu tentang konsep pendidikan multikultural dalam Al Qur'an.

---

<sup>3</sup>Lexi J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 1989), hlm. 3

<sup>4</sup> Imron Arifin (ed.), *Penelitian Kualitatif dalam Ilmu-ilmu Sosial dan Keagamaan*. (Malang: Kalimasahada, 1996), hlm. 22

<sup>5</sup> Mudji Santoso, *Hakekat, Peranan, dan Jenis-jenis Penelitian pada Pembangunan Lima Tahun Ke VI*, dalam Imron Arifin (ed.), *Penelitian Kualitatif dalam Ilmu-ilmu Sosial dan Keagamaan* (Malang: Kalimasahada, 1996), hlm. 13.

<sup>6</sup> Suharsimi Arikunto, *Manajemen Penelitian*. Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2005, hlm. 234

### C. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data, merupakan cara-cara teknis yang dilakukan oleh seorang peneliti dalam mengumpulkan data-data penelitiannya. Beberapa tahapan yang harus ditempuh oleh seorang peneliti adalah sebagai berikut<sup>7</sup>:

- a. Menghimpun / mencari literatur yang berkaitan dengan obyek penelitian
- b. Mengklasifikasi buku berdasarkan content / jenisnya (primer atau sekunder)
- c. Mengutip data atau teori atau konsep lengkap dengan sumbernya (disertai fotocopy Nama pengarang, Judul, Tempat, Penerbit, Tahun, dan Hlmaman)
- d. Mengecek / melakukan konfirmasi atau cross check data / teori dari sumber atau dengan sumber lainnya (validasi atau reliabilisasi atau trushworthiness), dalam rangka memperoleh keterpercayaan data
- e. Mengelompokkan data berdasarkan outline / sistematika penelitian yang telah disiapkan.

Penelitian kepustakaan, sangat mengandalkan pada kekuatan teori, tergantung pada judul dan masalah yang telah ditetapkan. Seorang peneliti atau penulis, memilih buku-buku yang berkaitan dengan penelitiannya, yang dikenal dengan sumber utama atau sumber primer.

Adapun yang menjadi *data primer* dalam penelitian ini adalah Al Qur'an dan terjemahannya, serta kitab tafsir Al Mishbah karangan M. Quraish Shihab. Sedangkan untuk *data sekunder*, penulis menggunakan buku-buku ilmiah yang menyoroti terkait konsep pendidikan multikultural. Diantaranya:

---

<sup>7</sup> Mukhtar, *Bimbingan Skripsi, Tesis, dan Artikel Ilmiah: Panduan Berbasis Penelitian Kualitatif Lapangan dan Perpustakaan*, (Jakarta: Gaung Persada Press, 2009), Hlm 198

Pendidikan Multikultural karangan Choirul Mahfud; Pendidikan Islam Multikultural di Pesantren karangan Abdullah Aly; Quo Vadis Pendidikan Multikultural karangan Maslikhah; dan karangan-karangan ilmiah lain yang relevan dengan pembahasan ini.

#### **D. Teknik Analisis Data**

Analisis data adalah kegiatan mengatur, mengurutkan, mengelompokkan, member tanda atau kode, dan mengkategorikan data sehingga dapat ditemukan dan dirumuskan hipotesis kerja berdasarkan data tersebut.

Tekhnik analisis data merupakan cara-cara tekhnis yang dilakukan oleh seorang peneliti, untuk menganalisis dan mengembangkan data-data yang telah dikumpulkan. Dalam melakukan analisis data ada beberapa tahapan yang harus dilakukan oleh seorang peneliti, yaitu.<sup>8</sup>

##### **a. Meringkas Data**

Hal ini dilakukan agar data yang akan dipresentasikan dapat dipahami dan diinterpretasikan secara obyektif, logis, proporsional. Seiring itu, data dapat dihubungkan dan memiliki ketersambungan dengan pembahasan-pembahasan yang lain.

##### **b. Menemukan/Membuat Pola, Tema dan Topik yang akan dibahas**

Berdasarkan data-data yang telah dikumpulkan dari berbagai bacaan dan telaah yang telah dilakukan peneliti, ditarik beberapa pola, tema atau

---

<sup>8</sup> *Ibid.*, Hlm. 199-204

topic-topik pembahasan pada bab-bab pembahasan. Penarikan berbagai pola, tema, dan topik, harus relevan dengan masalah yang telah dibangun sebelumnya.

c. Mengembangkan Sumber / Data

Sumber-sumber data yang telah diperoleh, dikembangkan berdasarkan jenisnya (primer / sekunder). Hal ini dilakukan untuk mengurangi atau menghindari berbagai kesalahan pemahaman dalam menarik sintesis sebuah pendapat atau teori yang dikemukakan oleh pakar maupun sumber-sumber dokumentasi yang mendukung. Hal ini dapat pula berfungsi untuk melengkapi informasi data yang telah ada. Dalam mengembangkan data juga dilakukan cross check sumber dan data-data yang ada, agar tidak berlapis / over lapping.

d. Menguraikan Data

Data-data yang telah dihimpun, diuraikan atau dikemukakan apa adanya, sesuai dengan sumber yang diperoleh. Teknik dalam menguraikan data-data ini, dapat dilakukan secara langsung atau tidak langsung.

e. Menggunakan Pendekatan Berpikir sebagai Ketajaman Analisis

Analisis yang digunakan harus bertolak dari suatu cara pendekatan berpikir yang jelas. Hal ini sangat penting dilakukan, dalam rangka menjaga konsistensi setiap pembahasan yang dikembangkan dengan rujukan sumber yang menjadi pegangan peneliti.

Ada lima pendekatan berpikir yang dapat digunakan dalam menganalisis data penelitian perpustakaan (*library research*);

- Induktif

Mengembangkan sebuah ide yang dikemukakan oleh seorang pakar, atau beberapa orang pakar menjadi sebuah pembahasan secara komprehensif yang didukung oleh teori, konsep dan data dokumentasi yang relevan.

- Deduktif

Menarik suatu sintesis pembahasan dari beragam sumber yang telah dikemukakan oleh pakar atau data-data yang relevan dengan penelitian

- Comparatif

Adalah mengemukakan fakta-fakta teoritis yang dikembangkan dari pakar satu dengan pakar yang lain, sehingga ditemukan garis pemisah perbedaan atau benang merah kesamaan pandang, diantara teori-teori yang ditemukan, kemudian ditarik suatu sintesis.

- Deskriptif

Menggambarkan, mengemukakan, atau menguraikan berbagai data / teori yang telah ada.

- Interpretatif

Dilakukan untuk menafsirkan data-data primer atau sekunder yang digunakan. Pendekatan berpikir ini dilakukan untuk membantu peneliti maupun pembaca dalam memahami sebuah teori atau konsep yang dipakai. Dengan interpretasi, seorang peneliti menyederhanakan pemahamannya dan memudahkan bagi pembacanya untuk mengerti.

f. Menghindari Bias Data

Sebuah penelitian akan tercermin “bias” datanya melalui analisis dan uraian laporan penelitian yang dikemukakan. Terdapat sepuluh indikator penelitian yang dianggap bias, yaitu:

- a. Tidak mempunyai masalah penelitian
- b. Tidak konsistennya antara masalah, tema / topic atau pola pembahasan
- c. Tidak jelasnya kerangka berpikir peneliti
- d. Tidak relevannya teori yang digunakan
- e. Tidak jelas / tidak sesuainya metode penelitian yang digunakan
- f. Terdapatnya unsur-unsur subyektivitas peneliti (tendensius)
- g. Tidak akuratnya sumber atau data yang menjadi sandaran peneliti
- h. Salah dalam memberikan interpretasi data / teori
- i. Tidak memiliki paradigma atau cara pandang penelitian
- j. Tidak sesuai dengan ranah keilmuan yang diteliti

Tekhnik analisis data yang digunakan penulis adalah “*Content Analysis*” atau analisis isi. Dalam ensiklopedia yang ditulis oleh Hasan Sadily bahwa menurut Weber, *Content Analysis* adalah metodologi yang memanfaatkan prosedur untuk menarik kesimpulan yang shohih dari sebuah dokumen. Menurut Hosti bahwa *Content Analysis* adalah tekhnik apapun yang digunakan untuk menarik keimpulan melalui usaha untuk menemukan karakteristik pesan dan dilakukan secara obyektif dan sistematis.<sup>9</sup>

---

<sup>9</sup> Hikmatu Sa’diyah, *Nilai-nilai Pendidikan Islam Bagi Remaja dalam Surat Yusuf*, (Skripsi, Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah Universitas Islam Negeri Malang, 2009), Hlm. 15



## BAB IV

### PAPARAN DATA DAN ANALISIS DATA

#### A. Biografi M. Quraisy Shihab

##### 1. Riwayat Hidup dan Pendidikan

Nama lengkapnya adalah Muhammad Quraish Shihab. Beliau lahir tanggal 16 Februari 1944 di Rapang, Sulawesi Selatan. Beliau berasal dari keluarga keturunan Arab yang terpelajar. Ayahnya, Prof. KH. Abdurrahman Shihab adalah seorang ulama dan guru besar dalam bidang tafsir. Abdurrahman Shihab dipandang sebagai salah seorang tokoh pendidik yang memiliki reputasi baik di kalangan masyarakat Sulawesi Selatan. Kontribusinya dalam bidang pendidikan terbukti dari usahanya membina dua perguruan tinggi di Ujungpandang, yaitu Universitas Muslim Indonesia (UMI), sebuah perguruan tinggi swasta terbesar di kawasan Indonesia bagian timur, dan IAIN Alauddin Ujungpandang.<sup>1</sup>

Setelah menyelesaikan pendidikan dasarnya di Ujung Pandang, dia melanjutkan pendidikan menengahnya di Malang, sambil "nyantri" di Pondok Pesantren Darul-Hadits Al-Faqihyyah. Pada 1958, dia berangkat ke Kairo, Mesir, dan diterima di kelas II Tsanawiyah Al-Azhar. Pada 1967, dia meraih gelar Lc (S-1) pada Fakultas Ushuluddin Jurusan Tafsir dan Hadis Universitas Al-Azhar. Kemudian dia melanjutkan pendidikannya di fakultas yang sama, dan pada 1969 meraih gelar MA untuk spesialisasi

---

<sup>1</sup> M. Quraish Shihab. *Membumikan al-Qur'an*, (Bandung, Mizan, 1992), hlm. 73

bidang Tafsir Al-Quran dengan tesis berjudul *Al-I 'jaz Al-Tasyri'iy li Al-Qur an Al-Karim*.

Sekembalinya ke Ujung Pandang, Quraish Shihab dipercayakan untuk menjabat Wakil Rektor bidang Akademis dan Kemahasiswaan pada IAIN Alauddin, Ujung Pandang. Selain itu, dia juga disertai jabatan-jabatan lain, baik di dalam kampus seperti Koordinator Perguruan Tinggi Swasta (Wilayah VII Indonesia Bagian Timur), maupun di luar kampus seperti Pembantu Pimpinan Kepolisian Indonesia Timur dalam bidang pembinaan mental. Selama di Ujung Pandang ini, dia juga sempat melakukan berbagai penelitian; antara lain, penelitian dengan tema "Penerapan Kerukunan Hidup Beragama di Indonesia Timur" (1975) dan "Masalah Wakaf Sulawesi Selatan" (1978).

Untuk mewujudkan cita-citanya, ia mendalami studi tafsir, pada 1980 Quraish Shihab kembali menuntut ilmu ke almamaternya, al-Azhar, mengambil spesialisasi dalam studi tafsir al-Qur'an. Ia hanya memerlukan waktu dua tahun untuk meraih gelar doktor dalam bidang ini. Disertasinya yang berjudul "Nazm ad-Durar li al-Biq'a'i Tahqiq wa Dirasah (Suatu Kajian terhadap Kitab Nazm ad-Durar [Rangkaian Mutiara] karya al-Biq'a'i)" berhasil dipertahankannya dengan predikat *summa cum laude* dengan penghargaan *Mumtaz Ma'a Martabah asy-Syaraf al-Ula* (sarjana teladan dengan prestasi istimewa).

Pendidikan Tingginya yang kebanyakan ditempuh di Timur Tengah, Al-Azhar, Cairo ini, oleh Howard M. Federspiel dianggap sebagai seorang

yang unik bagi Indonesia pada saat di mana sebagian pendidikan pada tingkat itu diselesaikan di Barat. Mengenai hal ini ia mengatakan sebagai berikut:

Quraish Shihab terdidik di pesantren, dan menerima pendidikan tingginya di Mesir pada Universitas Al-Azhar, di mana ia menerima gelar M.A dan Ph.D-nya. Ini menjadikan ia terdidik lebih baik dibandingkan dengan hampir semua pengarang lainnya yang terdapat dalam *Popular Indonesian Literature of the Quran* dan, lebih dari itu, tingkat pendidikan tingginya di Timur Tengah seperti itu menjadikan ia unik bagi Indonesia pada saat di mana sebagian pendidikan pada tingkat itu diselesaikan di Barat. Dia juga mempunyai karier mengajar yang penting di IAIN Ujung Pandang dan Jakarta dan kini, bahkan, ia menjabat sebagai rektor di IAIN Jakarta. Ini merupakan karier yang sangat menonjol.<sup>2</sup>

Tahun 1984 adalah babak baru tahap kedua bagi Quraish Shihab untuk melanjutkan kariernya. Untuk itu ia pindah tugas dari IAIN Ujung Pandang ke Fakultas Ushuluddin di IAIN Jakarta. Di sini ia aktif mengajar bidang Tafsir dan Ulum Al-Quran di Program S1, S2 dan S3 sampai tahun 1998. Di samping melaksanakan tugas pokoknya sebagai dosen, ia juga dipercaya menduduki jabatan sebagai Rektor IAIN Jakarta selama dua periode (1992-1996 dan 1997-1998). Setelah itu ia dipercaya menduduki jabatan sebagai Menteri Agama selama kurang lebih dua bulan di awal tahun 1998, hingga kemudian dia diangkat sebagai Duta Besar Luar Biasa

---

<sup>2</sup> Howard M. Federspiel, *Kajian al-Qura'an di Indonesia: Dari Mahmud Yunus hingga Quraish Shihab*, (Bandung, Mizan, 1996), hlm. 31

dan Berkuasa Penuh Republik Indonesia untuk negara Republik Arab Mesir merangkap negara Republik Djibauti berkedudukan di Kairo.

Kehadiran Quraish Shihab di Ibukota Jakarta telah memberikan suasana baru dan disambut hangat oleh masyarakat. Hal ini terbukti dengan adanya berbagai aktivitas yang dijalankannya di tengah-tengah masyarakat. Di samping mengajar, ia juga dipercaya untuk menduduki sejumlah jabatan. Di antaranya adalah sebagai Ketua Majelis Ulama Indonesia (MUI) Pusat (sejak 1984), anggota Lajnah Pentashhah Al-Qur'an Departemen Agama sejak 1989. Dia juga terlibat dalam beberapa organisasi profesional, antara lain Asisten Ketua Umum Ikatan Cendekiawan Muslim se-Indonesia (ICMI), ketika organisasi ini didirikan. Selanjutnya ia juga tercatat sebagai Pengurus Perhimpunan Ilmu-ilmu Syariah, dan Pengurus Konsorsium Ilmu-ilmu Agama Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. Aktivitas lainnya yang ia lakukan adalah sebagai Dewan Redaksi *Studia Islamika: Indonesian journal for Islamic Studies*, *Ulumul Qur 'an*, *Mimbar Ulama*, dan *Refleksi jurnal Kajian Agama dan Filsafat*. Semua penerbitan ini berada di Jakarta.

Di samping kegiatan tersebut di atas, H.M.Quraish Shihab juga dikenal sebagai penulis dan penceramah yang handal. Berdasar pada latar belakang keilmuan yang kokoh yang ia tempuh melalui pendidikan formal serta ditopang oleh kemampuannya menyampaikan pendapat dan gagasan dengan bahasa yang sederhana, tetapi lugas, rasional, dan kecenderungan pemikiran yang moderat, ia tampil sebagai penceramah dan penulis yang bisa diterima oleh semua lapisan masyarakat. Kegiatan ceramah ini ia

lakukan di sejumlah masjid bergengsi di Jakarta, seperti Masjid al-Tin dan Fathullah, di lingkungan pejabat pemerintah seperti pengajian Istiqlal serta di sejumlah stasiun televisi atau media elektronik, khususnya di bulan Ramadhan. Beberapa stasiun televisi, seperti RCTI dan Metro TV mempunyai program khusus selama Ramadhan yang diasuh olehnya.<sup>3</sup>

## 2. Karya-karya Ilmiah

Quraish Shihab adalah sosok pemikir dan mufassir yang sangat handal. Disamping sebagai seorang pemikir dan mufassir yang handal, beliau juga diberi kepercayaan untuk melaksanakan tugas dan tanggung jawabnya di beberapa lembaga pendidikan dan organisasi social keagamaan. Diantaranya, beliau ditugaskan di Fakultas Ushuluddin dan Fakultas Pasca-Sarjana IAIN Syarif Hidayatullah, Jakarta. Selain itu, di luar kampus, beliau juga dipercayakan untuk menduduki berbagai jabatan. Antara lain: Ketua Majelis Ulama Indonesia (MUI) Pusat (sejak 1984); Anggota Lajnah Pentashih Al-Quran Departemen Agama (sejak 1989); Anggota Badan Pertimbangan Pendidikan Nasional (sejak 1989), dan Ketua Lembaga Pengembangan.

Beliau juga banyak terlibat dalam beberapa organisasi profesional; antara lain: Pengurus Perhimpunan Ilmu-ilmu Syari'ah; Pengurus Konsorsium Ilmu-ilmu Agama Departemen Pendidikan dan Kebudayaan; dan Asisten Ketua Umum Ikatan Cendekiawan Muslim Indonesia (ICMI).

---

<sup>3</sup> M. Quraish Shihab, *op.cit.*, hlm. 35

Di sela-sela segala kesibukannya itu, dia juga terlibat dalam berbagai kegiatan ilmiah di dalam maupun luar negeri. Yang tidak kalah pentingnya, Quraish Shihab juga aktif dalam kegiatan tulis-menulis. Di surat kabar Pelita, pada setiap hari Rabu dia menulis dalam rubrik "Pelita Hati." Dia juga mengasuh rubrik "Tafsir Al-Amanah" dalam majalah dua mingguan yang terbit di Jakarta, Amanah. Selain itu, dia juga tercatat sebagai anggota Dewan Redaksi majalah Ulumul Qur'an dan Mimbar Ulama, keduanya terbit di Jakarta.

Selain kontribusinya untuk berbagai buku suntingan dan jurnal-jurnal ilmiah, hingga kini sudah tiga bukunya diterbitkan, yaitu Tafsir Al-Manar, Keistimewaan dan Kelemahannya (Ujung Pandang: IAIN Alauddin, 1984); Filsafat Hukum Islam (Jakarta: Departemen Agama, 1987); dan Mahkota Tuntunan Ilahi (Tafsir Surat Al-Fatihah) (Jakarta: Untagma, 1988).

Beberapa buku yang telah ditulisnya adalah ;

- Tafsir Al-Manar, Keistimewaan dan Kelemahannya (Ujung Pandang: IAIN Alauddin, 1984)
- Filsafat Hukum Islam (Jakarta:Departemen Agama, 1987)
- Mahkota Tuntunan Ilahi (Tafsir Surat Al-Fatihah) (Jakarta:Untagma, 1988)
- 1001 Soal Keislaman yang Patut Anda Ketahui
- Membumikan Al Qur'an (Bandung:Mizan, 1992)
- Lentera Hati: Kisah dan Hikmah Kehidupan (Republika, 2007)
- Al Qur'an : Kisah dan Hikmah Kehidupan (Republish, 2007)

- Mukjizat Al Qur'an : Ditinjau dari Aspek Kebahasaan, Aspek Ilmiah, dan Pemberitaan Gaib (Republsh, 2007)
- Secercah Cahaya Ilahi: Hidup Bersama Al-Quran (Republika, 2007)
- Wawasan Al Qur'an: Tafsir Tematik atas Pelbagai Persoalan Umat (Republsh, 2007)
- Tafsir Al-Mishbah, tafsir Al-Qur'an lengkap 30 Juz (Jakarta: Lentera Hati)<sup>4</sup>

## **B. Hakikat Tafsir Al Mishbah**

Tafsir al-Misbah. Oleh Prof. Dr. M. Quraish Shihab dan diterbitkan oleh Lentera Hati. Tafsir al-Misbah adalah sebuah tafsir al-Quran lengkap 30 Juz pertama dalam kurun waktu 30 tahun terakhir yang ditulis oleh tafsir terkemuka Indonesia. Warna keindonesiaan penulis memberi warna yang menarik dan khas serta sangat relevan untuk memperkaya khasanah pemahana dan penghayatan umat Islam terhadap rahasia makna ayat Allah SWT. Tafsir al-Misbah terdiri dari *15 Jilid*, yaitu:

- Jilid 1 terdiri dari surah al-Fatihah sampai dengan al-Baqarah
- Jilid 2 surah Ali Imran sampai dengan an-Nisa
- Jilid 3 surah al-Maidah
- Jilid 4 surah al-An'am
- Jilid 5 surah al-a'raf sampai dengan at-Taubah
- Jilid 6 surah Yunus sampai dengan ar-Raa'd

---

<sup>4</sup> *Ibid.*, hlm. 37

- Jilid 7 surah Ibrahim sampai dengan al-Isra
- Jilid 8 surah al-Kahf sampai dengan al-Anbiya
- Jilid 9 surah al-Hajj sampai dengan al-Furqan
- Jilid 10 surah asy-Syu'ara sampai dengan al-'Ankabut
- Jilid 11 surah ar-Rum sampai dengan Yasin
- Jilid 12 surah as-Saffat sampai dengan az-Zukhruf
- Jilid 13 surah ad-Dukhan sampai dengan al-Waqi'ah
- Jilid 14 surah al-Hadad sampai dengan al-Mursalat
- dan jilid 15 surah Juz A'mma.

#### 1. Isi Ringkas Kata Pengantar

M.Quraish Shihab memulai dengan menjelaskan tentang maksud-maksud firman Allah swt sesuai kemampuan manusia dalam menafsirkan sesuai dengan keberadaan seseorang pada lingkungan budaya dan kondisosial dan perkembangan ilmu dalam menangkap pesan-pesan al-Quran. Keagungan firman Allah dapat menampung segala kemampuan, tingkat, kecederungan, dan kondisi yang berbeda-beda itu.

Seorang mufassir di tuntut untuk menjelaskan nilai-nilai itu sejalan dengan perkembangan masyarakatnya, sehingga al-Quran dapat benar-benar berfungsi sebagai petunjuk, pemisah antara yang haq dan bathil serta jalan keluar bagi setiap probelam kehidupan yang dihadapi, Mufassir dituntut pula untuk menghapus kesalah pahaman terhadap al-Qur'an atau kandungan ayat-ayat.



M. Quraish Shihab juga memasukkan tentang kaum Orientalis mengkritik tajam sistematika urutan ayat dan surah-surah al-Quran, sambil melemparkan kesalahan kepada para penulis wahyu. Kaum orientalis berpendapat bahwa ada bagian-bagian al-Quran yang ditulis pada masa awal karir Nabi Muhammad saw. Contoh bukti yang dikemukakannya antara lain adalah: QS. Al-Ghasiah. Di sana gambaran mengenai hari kiamat dan nasib orang-orang durhaka, kemudian dilanjutkan dengan gambaran orang-orang yang taat.

Kemudian beliau mengambil tokoh-tokoh para ulama tafsir, tokoh-tokohnya seperti: Fakhrudin ar-Razi (606 H/1210 M). Abu Ishaq asy-Syathibi (w. 790 H/1388 M), Ibrahim Ibn Umar al-Biq'a'I (809-885 H/1406-1480 M), Badruddin Muhammad ibn Abdullah Az-Zarkasyi (w 794 H) dan lain-lain yang menekuni ilmu Munasabat al-Quran/keserasian hubungan bagian-bagian al-Quran, mengemukakan bahkan membuktikan keserasian di maksud, paling tidak dalam 6 hal:

- a. Keserasian kata demi kata dalam satu surah
- b. Keserasian kandungan ayat dengan fashilat yakni penutup ayat
- c. Keserasian hubungan ayat dengan ayat berikutnya
- d. Keserasian uraian awal satu surah dengan penutupnya
- e. Keserasian penutup surah dengan uraian surah sesudahnya
- f. Keserasian tema surah dengan nama surah.

## 2. Metodologi

M. Quraish Shihab dalam kitab tafsirnya menggunakan metode tafsir maudhui (tematik) yaitu penafsiran dengan cara menghimpun sejumlah ayat al-Quran yang tersebar dalam berbagai surah yang membahas masalah yang sama, kemudian menjelaskan pengertian menyeluruh dari ayat tersebut, dan selanjutnya menarik kesimpulan sebagai jawaban terhadap masalah yang menjadi pokok bahasan.

Menurutnya, dengan metode ini pendapat al-Quran tentang berbagai masalah kehidupan dapat diungkap sekaligus dapat di jadikan bukti bahwa ayat al-Quran sejalan dengan perkembangan iptek dan kemajuan peradaban masyarakat. Metode maudu'i ini memiliki beberapa keistimewaan antara lain:

- a. Menghindari problem atau kelemahan metode lain yang di gambarkan
- b. Menafsirkan ayat dengan ayat atau dengan hadits nabi satu cara terbaik dalam menafsirkan al-Quran.
- c. Dapat membuktikan bahwa persoalan yang disentuh al-Quran bukan bersifat teoritis semata-mata. Ia dapat memperjelas kembali fungsi al-Quran sebagai kitab suci.
- d. Metode ini memungkinkan seseorang untuk menolak anggapan adanya ayat-ayat yang bertentangan dalam al-Quran. Ia sekaligus dapat dijadikan bukti bahwa ayat-ayat al-Quran sejalan dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan masyarakat.<sup>5</sup>

---

<sup>5</sup> *Ibid.*, hlm. 39

### C. Konsep Pendidikan Multikultural dalam Al Qur'an Tafsir Al Mishbah

Obyek yang menjadi pencarian dalam paradigma pendidikan multikultural adalah mendapatkan titik-titik pertemuan yang dimungkinkan secara teologis oleh masing-masing agama. Setiap agama mempunyai sisi ideal secara filosofis dan teologis, dan inilah yang dibanggakan penganut agama, serta yang akan menjadikan mereka tetap bertahan, jika mereka mulai mencari dasar rasional atas keimanan mereka. Akan tetapi, agama juga mempunyai sisi riil, yaitu suatu agama menyejarah dengan keagungan atau kesalahan-kesalahan sejarah yang bisa dinilai dari sudut pandang sebagai sesuatu yang memalukan. Oleh karena itu, suatu dialog dalam pendidikan Islam multikultural harus selalu mengandalkan kerendahan hati untuk membandingkan konsep-konsep ideal yang dimiliki agama lain yang hendak dibandingkan.<sup>6</sup>

Jelasnya, landasan filosofis pelaksanaan pendidikan Islam multicultural di Indonesia harus didasarkan kepada pemahaman adanya fenomena bahwa “satu Tuhan, banyak agama” merupakan fakta dan realitas yang dihadapi manusia sekarang. Karena itu, manusia Indonesia sekarang harus didorong menuju kesadaran bahwa multicultural memang merupakan fitrah manusia. Selain itu juga, perlu didasarkan kepada pemahaman dan pengertian bahwa manusia memang berbeda. Tetapi, mereka juga memiliki kesamaan-kesamaan. Dan setidaknya, dalam keadaan peradaban sekarang ini,

---

<sup>6</sup> Abudin Nata, *Pemikiran Para Tokoh Pendidikan Islam*, Cet 2, (Jakarta: Raja Grafindo, 2002), hlm. 79

persamaan-persamaan mereka lebih penting dibandingkan perbedaan-perbedaan diantara mereka.<sup>7</sup>

Pendidikan Islam memandang bahwa manusia memiliki beberapa dimensi yang harus diakomodir dan dikembangkan secara keseluruhan untuk memanusiakan kemanusiaan manusia. Kemanusiaan manusia pada dasarnya adalah pengakuan akan pluralitas, heterogenitas, dan keragaman manusia itu sendiri. Keragaman itu dapat berupa ideologi, agama, paradigma, pola pikir, kebutuhan, keinginan, tingkat ekonomi, strata sosial, suku, etnis, ras, budaya, nilai-nilai tradisi, dan lain sebagainya.<sup>8</sup>

Dalam kaitan tersebut, maka pendidikan Islam yang berbasisan multikulturalisme muncul sebagai respon terhadap keberadaan pendidikan Islam yang seolah-olah “*kurang terlibat*” dalam menjawab berbagai masalah yang aktual. Pendidikan agama terkesan hanya digunakan sebagai legitimasi terhadap kesalehan individual (*identity*) dan tidak diwujudkan dalam kesalehan sosial sebagai *way of life* lebih-lebih sebagai transformasi transendental. Dalam hubungan ini, pendidikan Islam hanya digunakan sebatas urusan hubungan manusia dengan Allah dan tidak terlibat dalam urusan hubungan manusia dengan alam, lingkungan sosial, dan berbagai problema kehidupan yang semakin kompleks.

Oleh karena itu, pendidikan Islam harus mampu menjadi *transmittor* yang bersifat transendental (*transormasi transendental*). Pendidikan yang

---

<sup>7</sup> *Ibid.*, hlm. 94-95

<sup>8</sup> Maslikhah, *Quo Vadis Pendidikan Multikultur*, (Surabaya: PT Temprina Media Grafika), hlm. 167

mampu untuk memperkokoh rasa cinta tanah air, setia kawan, dan bertanggungjawab atas kesejahteraan masyarakat untuk semua kultur sosial yang dijiwai pada nilai-nilai keIslaman. Di samping itu, pendidikan Islam harus memodifikasi dirinya agar mampu menjalankan perannya sebagai subsistem Pendidikan Nasional. Seiring dengan adanya keterbukaan sekat-sekat yang secara empirik menjadikan hubungan antar kultur (multikultur) menjadi sangat dekat dengan berbagai konflik sosial.<sup>9</sup>

Pendidikan multikultural yang menjadi basis pendidikan Islam menjadi jembatan emas bagi keterpisahan lembaga pendidikan dari kemanusiaan masyarakatnya dengan berbagai keragaman. Orientasi pendidikan Islam yang berbasis multikultur sekalipun, harus diletakkan sebagai dasar tumbuhnya kepribadian manusia Indonesia paripurna (Insan Kamil), sehingga keberadaannya selalu dibutuhkan dan memberikan kontribusi positif bagi lahirnya masyarakat intelektual.

Dari paradigma tersebut, pendidikan Islam yang selalu bersumber pada Al Qur'an utamanya bukan hanya sebagai salah satu proses transfer ilmu atas pengetahuan yang harus dimiliki oleh peserta didik, melainkan harus menjadi nafas sekaligus dasar kepribadian yang atasnya dibangun manusia Indonesia paripurna.<sup>10</sup>

### **1. Berprinsip pada Demokrasi, Kesetaraan, dan Keadilan**

Prinsip demokrasi, kesetaraan, dan keadilan merupakan prinsip yang mendasari pendidikan multikultural, baik pada level ide, proses, maupun

---

<sup>9</sup> *Ibid.*, hlm. 162

<sup>10</sup> *Ibid.*, hlm. 181

gerakan. Ketiga prinsip ini menggaris bawahi bahwa semua anak memiliki hak yang sama untuk memperoleh pendidikan. Sebagaimana dibahas pada bagian terdahulu, bahwa lembaga-lembaga pendidikan di beberapa Negara seperti di Amerika, Kanada, dan Jerman tidak memberikan tempat kepada anak keluarga hitam atau dari keluarga imigran. Mereka tidak memberikan hak yang sama untuk memperoleh pendidikan kepada anak dari keluarga imigran dan keluarga kulit berwarna. Praktik pendidikan seperti ini jelas bertentangan dengan prinsip demokrasi, kesetaraan, dan keadilan.<sup>11</sup>

Dalam perspektif Islam, pendidikan multikultural yang berprinsip pada demokrasi, kesetaraan, dan keadilan ini ternyata kompatibel dengan doktrin-doktrin Islam dan pengalaman historis umat Islam. Adapun doktrin Islam yang mengandung prinsip demokrasi, kesetaraan, dan keadilan antara lain ditemukan keberadaannya dalam Al Qur'an surat as-Syura (42):38, al Hadid (57):25, dan al A'raf (7): 181. Menurut Abdul Latif b. Ibrahim, ketiga ayat al Qur'an di atas memberikan landasan moral dan etik bahwa setiap orang memiliki hak untuk memperoleh perlakuan yang adil, baik dalam soal ucapan, sikap, maupun perbuatan. Perlakuan adil di sini, menurut beliau berkaitan dengan interaksi sosial antara orang Muslim satu dengan orang Muslim lainnya dan antara orang Muslim dengan orang non-Muslim.<sup>12</sup>

Perlakuan adil juga berkaitan dengan interaksi sosial antara orang etnik Arab dengan orang non-Arab, dan antara orang berkulit hitam dengan

---

<sup>11</sup> Abdullah Aly, *Pendidikan Islam Multikultural di Pesantren*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011), Hlm. 110

<sup>12</sup> Abd. Latif b. Ibrahim, *Tasamuh al-Gharb maa al-Muslimin fi al-Ashr al-Hadir*, (Riyadh: Dar Ibn al-Jawzi, 1999), Hlm. 44-45

orang berkulit putih. Dengan kata lain, Islam tidak mengajarkan doktrin rasisme, yang menempatkan suatu kelompok secara superior atas kelompok yang lain karena factor ras dan etnik. Doktrin Islam tentang prinsip demokrasi (al-musyawah), kesetaraan (al-musawah), dan keadilan (al-‘adl) di atas telah dipraktekkan oleh Rasulullah saw untuk mengelola keragaman kelompok dalam masyarakat di Madinah. Pada saat pertama kali memasuki kota Madinah misalnya, Nabi saw membuat perjanjian tertulis yang populer dengan sebutan Piagam Madinah. Piagam ini menetapkan seluruh penduduk Madinah memperoleh status yang sama atau persamaan dalam kehidupan. Prinsip demokrasi, kesetaraan, dan keadilan terkandung dalam Piagam Madinah pada pasal 16 dan 46 berikut:

*“Dan bahwa orang Yahudi yang mengikuti kami akan memperoleh hak perlindungan dan hak persamaan tanpa ada penganiayaan dan tidak ada orang yang membantu musuh mereka” (pasal 16)*

*“Dan bahwa Yahudi al-Aus, sekutu mereka dan diri (jiwa) mereka dapat memperoleh hak seperti apa yang terdapat bagi pemilik sahifat ini serta memperoleh perlakuan yang baik dari pemilik sahifat ini.” (pasal 46)<sup>13</sup>*

Dua pasal piagam Madinah di atas menunjukkan bahwa Nabi Muhammad saw memiliki kepedulian tinggi terhadap persoalan demokrasi, kesetaraan, dan keadilan antar etnis, antar ras, dan antar agama. Selain itu, dua pasal Piagam Madinah juga mengandung pesan moral bahwa Nabi

---

<sup>13</sup> J. Suyuti Pulungan, *Prinsip-prinsip Pemerintahan dalam Piagam Madinah Ditinjau dari Pandangan al-Qur’an*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1996). Hlm 150

Muhammad saw menolak adanya diskriminasi, hegemoni, dan dominasi dalam kehidupan di masyarakat yang majemuk. Dengan demikian, dari sudut perspektif modern, dua pasal di atas dapat menjadi inspirasi untuk membangun masyarakat multikultural. Sementara itu, dari sudut perspektif pendidikan, dua pasal tersebut dapat dijadikan sebagai dasar untuk mengembangkan pendidikan multikultural.<sup>14</sup>

## **2. Berorientasi kepada Kemanusiaan, Kebersamaan, dan Kedamaian**

Untuk mengembangkan prinsip demokrasi, kesetaraan, dan keadilan dalam kehidupan bermasyarakat, terutama di masyarakat yang heterogen, diperlukan orientasi hidup yang universal. Di antara orientasi hidup yang universal adalah kemanusiaan, kebersamaan, dan kedamaian. Orientasi hidup yang universal ini merupakan titik orientasi bagi pendidikan multikultural. Dengan demikian, pendidikan multikultural menentang adanya praktik-praktik hidup yang menodai nilai-nilai kemanusiaan, kebersamaan, dan perdamaian seperti kekerasan, permusuhan, konflik, dan individualistik.

*Orientasi pertama*, bagi pendidikan multikultural adalah orientasi kemanusiaan, kemanusiaan (*humanity*) yang dijadikan titik orientasi oleh pendidikan multikultural. Dapat dipahami sebagai nilai yang menempatkan peningkatan pengembangan manusia, keberadaannya, dan martabatnya sebagai pemikiran dan tindakan manusia yang tertinggi. Sebagai manusia

---

<sup>14</sup> Abdullah Aly, *Pendidikan Islam Multikultural di Pesantren*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011), Hlm. 113



bermartabat, Nimrod Aloni menyebut adanya 3 prinsip dalam kemanusiaan, yaitu:

- a. Otonomi, rasional, dan penghargaan untuk semua orang
- b. Kesetaraan dan kebersamaan
- c. Komitmen untuk membantu semua orang dalam pengembangan potensinya.

Jika prinsip pertama bersifat filosofis, sementara prinsip kedua bersifat sosio-politis, maka prinsip ketiga bersifat pedagogis.<sup>15</sup> Orientasi kemanusiaan dalam pendidikan multikultural ini relevan dengan konsep *hablum min an-nas*. Konsep ini, menurut Abdul Aziz Sachedina, menempatkan manusia pada dua posisi. Posisi pertama adalah bahwa manusia merupakan makhluk terbaik (*ahsunu taqwim*) di antara makhluk-makhluk Allah di muka bumi ini. Adapun posisi kedua adalah bahwa manusia harus tunduk kepada hukum Allah yang dikenal dengan kesatuan kemanusiaan (*the unity of humankind*).<sup>16</sup> Kedua posisi manusia tersebut melahirkan doktrin Islam tentang pentingnya memelihara kelangsungan hidup manusia. Doktrin ini, menurut Hasan Hanafi, mencakup 5 tujuan yang asasi, yaitu:

- a. Pemeliharaan kehidupan manusia sebagai tolok ukur utama
- b. Pemeliharaan akal manusia
- c. Perjuangan untuk kebenaran pengetahuan

---

<sup>15</sup> Nimrod Aloni, *Encyclopedia of Humanistic Education 1999*, dalam [http://www.vusst.hr/ENCYCLOPEDIA/humanistic\\_education.htm](http://www.vusst.hr/ENCYCLOPEDIA/humanistic_education.htm), hlm. 111

<sup>16</sup> Abdul aziz Sachedina, *The Islamic Roots of Democratic Pluralism*, (New York: Oxford University Press, 2001), hlm. 11

- d. Menjunjung tinggi harkat manusia dan kehormatan masyarakat
- e. Pemeliharaan kesejahteraan individu dan kelompok<sup>17</sup>

Kelima tujuan asasi di atas merupakan etika universal yang dapat dijadikan dasar untuk membangun hubungan yang baik sesama manusia (*hablum min an-nas*) dalam rangka memelihara kelangsungan hidup manusia di muka bumi ini. Hubungan baik sesama manusia ini dalam perspektif Islam tidak terbatas pada sesama ras, etnik, bahasa, budaya, dan agama melainkan juga dalam konteks yang lebih luas, yaitu antar sesama manusia yang berlainan ras, etnik, bahasa, budaya, dan agama sekaligus.<sup>18</sup>

*Orientasi kedua* pendidikan multikultural adalah kebersamaan (*co-operation*). Kebersamaan di sini dipahami sebagai sikap seseorang terhadap orang lain, atau sikap seseorang terhadap kelompok dan komunitas. Dalam perspektif Islam, nilai kebersamaan yang menjadi titik orientasi pendidikan multikultural ini relevan dengan konsep saling mengenal (*ta'aruf*) dan saling menolong (*ta'awun.*). Kedua konsep yang terdapat dalam al Qur'an surat al Hujurat (49):13 dan al Madinah (5):2 ini, dapat dijadikan landasan etik untuk membangun hubungan sosial yang baik dalam masyarakat yang majemuk. Caranya dengan hidup bersama saling tolong-menolong dalam kebaikan dan kedamaian.

*Orientasi ketiga* pendidikan multikultural adalah kedamaian (*peace*). Kedamaian merupakan cita-cita semua orang yang hidup di tengah-tengah masyarakat yang heterogen. Dalam perspektif Islam, orientasi kedamaian

---

<sup>17</sup> Hasan Hanafi, *Agama, Kekerasan, dan Islam Kontemporer*, (Yogyakarta: Jendela, 2001), hlm. 101

<sup>18</sup> *Ibid.*, hlm 105

pendidikan multikultural ini kompatibel dengan doktrin Islam tentang *as salam*. Doktrin ini, menurut Maulana Wahiduddin Khan, mengandung pengertian bahwa Islam menawarkan visi hidup yang harmonis dan damai di tengah-tengah kelompok masyarakat yang beragam. Dengan mengutip al Qur'an surat an Nahl (16): 125 dan Fussilat (41):34, ia mengatakan bahwa Islam menolak adanya sikap hidup yang membedakan antara “kita” dan “mereka”. Karena berdasarkan kedua ayat tersebut, seorang musuh merupakan sosok yang potensial untuk bisa menjadi teman. Karena itu, seseorang tidak memiliki wewenang untuk memanggil orang lain sebagai orang kafir, ketika seorang Muslim melihat non-Muslim sebagai yang berbeda.<sup>19</sup>

Atas dasar ini, ia merekomendasikan agar visi Islam tentang hidup harmonis dan damai dapat terwujud dalam masyarakat yang beragam, diperlukan sosialisasi pemahaman bahwa semua orang sangat potensial menjadi sekutu, yakni sekutu dalam menentang kezaliman, ketidakadilan, dan kemungkaran.<sup>20</sup> Doktrin ini dapat disosialisasikan melalui berbagai kegiatan pendidikan, terutama pendidikan yang berspektif multikultural.

### **3. Mengembangkan Sikap Mengakui, Menerima, dan Menghargai Keragaman**

Untuk mengembangkan orientasi hidup kepada kemanusiaan, kebersamaan, dan kedamaian di tengah-tengah masyarakat yang majemuk

---

<sup>19</sup> Maulana Wahiduddin Khan, *Islam Anti Kekerasan*, (Jakarta: Pustaka al Kautsar, 2000), hlm. 150-151

<sup>20</sup> *Ibid.*, hlm 151

diperlukan sikap sosial yang positif. Pendidikan multikultural memiliki perhatian kuat terhadap pengembangan sikap-sikap sosial yang positif tersebut. Dengan demikian, pendidikan multikultural menolak sikap-sikap sosial yang cenderung rasial, stereotip, dan berprasangka buruk kepada orang atau kelompok lain yang berbeda suku, ras, bahasa, budaya, dan agama.

Dalam perspektif Islam, gejala keragaman yang harus diterima, diakui, dan dihargai ini menurut Muhammad Imarah, paralel dengan konsep *al-ta'addudiyat* (pluralisme) dan *al tanawwu'* (keragaman) dalam Islam. Dalam pandangan beliau, kedua konsep tersebut tidak berlaku bagi keberadaan Allah SWT. Karena menurutnya, Allah SWT tidak memiliki sisi parsial dan bentuk plural. Dialah yang memiliki sifat-sifat kesempurnaan dan asma' al husna yang berjumlah 99 nama, kedua konsep tersebut hanya berlaku bagi makhluk, dan termasuk pemikiran. Karena semua Hlm tersebut berdiri di atas kemajemukan, interrelasi, serta tersusun dari partikel lain dan unsure-unsur yang terpisah.

Islam melarang umat manusia berbuat kerusakan di muka bumi, lebih-lebih menumpahkan darah menghilangkan nyawa dengan alasan yang tidak benar. Islam mengkategorikan tindakan membunuh atau menumpahkan darah tanpa alasan yang benar sebagai dosa besar. Al Qur'an menegaskan bahwa membunuh satu jiwa sama artinya dengan membunuh seluruh

manusia. Konsep Islam tentang tata pergaulan seperti ini mesti dikedepankan sebagai bisnis.<sup>21</sup>

Dapat disimpulkan bahwasanya, keEsaan adalah menjadi mutlak milik Allah SWT, sedangkan kemajemukan menjadi ciri khas dan milik seluruh dimensi kehidupan makhluk. Dengan mengutip beberapa ayat al Qur'an seperti surat al Rum (30): 22, al Hujurat (49): 13, Hud (11): 118-119, al Maidah (5): 48, dan al Baqarah (2): 62, jelas dapat diakui bahwasanya Islam mengakui adanya keragaman. Keragaman ini meliputi: keragaman makhluk di langit dan di bumi, keragaman manusia dari segi warna dan bahasa, keragaman bangsa, keragaman syari'at dan system kehidupan, dan keragaman pemikiran.<sup>22</sup>

**Tabel 4.1 Karakteristik Pendidikan Multikultural**

Karakteristik	Nilai Multikultural	Nilai Multikultural
	Perspektif Barat	Perspektif Islam
Berprinsip pada demokrasi, kesetaraan, dan keadilan	Demokrasi, kesetaraan dan keadilan, lawannya: Diskriminasi, hegemoni, dan Dominasi	Al Musyawarah, al musawah, dan al 'adl
Berorientasi kepada	Kemanusiaan,	Hablum min al-nas, al

<sup>21</sup> Sulalah. *Pendidikan Multikultural*. (Malang: UIN Press), hlm. 68

<sup>22</sup> *Ibid.*, Hlm. 120-121

kemanusiaan, kebersamaan, dan kedamaian	kebersamaan, dan kedamaian. Lawannya: permusuhan, konflik, kekerasan, dan mau menang sendiri	ta'aruf, al ta'awun, al salam
Mengembangkan sikap mengakui, menerima, dan menghargai keragaman	Toleransi, empati, simpati, dan solidaritas sosial. Lawannya: Rasial, stereotip, dan prejudis	Al ta'addudiyat, al tanawwu', al tasamuh, al rahmah, al 'afw, dan al ihsan

#### D. Analisis Data

##### 1. Q.S Al Syura (42) : 38, Q.S Al Hadid (57) : 25, Q.S Al A'raf (7) : 181

Menurut Adul Latif b. Ibrahim, ketiga ayat al Qur'an di atas memberikan landasan moral dan etik bahwa setiap orang memiliki hak untuk memperoleh perlakuan yang adil, baik dalam soal ucapan, sikap, maupun perbuatan. Perlakuan adil di sini, menurut beliau berkaitan dengan interaksi sosial antara orang Muslim dengan orang non Muslim.<sup>23</sup> Perlakuan adil juga berkaitan dengan interaksi sosial antar etnik Arab dengan orang non-Arab, dan antara orang berkulit hitam dengan orang berkulit putih.<sup>24</sup> Dengan kata lain, Islam tidak mengajarkan doktrin rasisme, yang

<sup>23</sup> Abdullah Aly, *Pendidikan Islam Multikultural di Pesantren*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011), hlm. 123

<sup>24</sup> Abdullah al Habsy, *Hak-hak Sipil dalam Islam; Tinjauan Kritis Tekstual dan Kontekstual atas Tradisi Ahlul Bait*, (Jakarta: Al Huda, 2004), hlm. 23

menempatkan suatu kelompok secara superior atas kelompok yang lain karena faktor ras dan etnik.

Sebagaimana dihubungkan dengan unsur-unsur pendidikan, sebagai inti pati dari pendidikan, maka pensinergian ayat-ayat multikultural tersebut dengan unsur-unsur pendidikan dapat dipaparkan:

a. Pendidik

Disamping syarat fisik dan bukti administratif berupa ijazah / sertifikat, seorang pendidik juga masih diwajibkan untuk memiliki kompetensi. Dan dalam konteks ini yang dimaksud dengan kompetensi adalah serangkaian tindakan dengan penuh rasa tanggung jawab yang harus dipunyai seseorang sebagai persyaratan untuk dapat dikatakan berhasil dalam melaksanakan tugasnya. Uraian Ki Hadjar Dewantara mengarah pada hasil pendidikan berupa kemampuan untuk mewujudkan peri kehidupan bangsa yang berbudaya.<sup>25</sup>

Sehingga sebagaimana yang telah diterangkan Al Qur'an dalam ayat-ayat tersebut bahwasanya konsep (شُورَىٰ بَيْنَهُمْ) dalam *Q.S Al Syura'* tersebut sesuai dengan kompetensi sosial sebagai syarat yang dimiliki seorang pendidik, yang dengan kemampuan tersebut pendidik sebagai bagian dari masyarakat untuk berkomunikasi, bergaul, dan bekerjasama secara efektif dengan peserta didik, sesama pendidik, sesama tenaga

---

<sup>25</sup> Maslikhah, *Quo Vadis Pendidikan Multikultur* (Surabaya: Temprina Media Grafika, 2007), hlm. 27

kependidikan, dengan orang tua / wali peserta didik, dan masyarakat sekitar.<sup>26</sup>

Dalam Q.S Al Hadid pun dijelaskan dalam *Q.S Al Hadid* tersebut yakni (وَأَنْزَلْنَا مَعَهُمُ الْكِتَابَ وَالْمِيزَانَ لِيَقُومَ النَّاسُ بِالْقِسْطِ) bersinergi dengan unsur kompetensi kepribadian yakni kemampuan yang melekat dalam diri pendidik secara mantap, stabil, dewasa, arif, dan berwibawa menjadi teladan bagi peserta didik, dan berakhlak mulia, sehingga pendidik diharapkan benar-benar adil dalam penerapannya.

Sedangkan kompetensi professional adalah kemampuan pendidik terhadap penugasan materi pembelajaran secara luas dan mendalam, yang memungkinkannya membimbing peserta didik sehingga seimbang dengan hak yang telah diperolehnya, sebagaimana tercantum dalam *Q.S Al A'raf ayat 181* (وَمِمَّنْ خَلَقْنَا أُمَّةً يَهْدُونَ بِالْحَقِّ وَبِهِ يَعْدِلُونَ).<sup>27</sup>

#### b. Peserta Didik

Dalam pembahasan peserta didik, seyogyanya memang setelah hak tersebut tercapai, diharapkan sang peserta didik mampu menempatkan dirinya sebenar-benarnya sebagai *muta'addib* yakni orang yang sedang belajar meniru, mencontoh sikap dan perilaku yang sopan dan santun melalui kegiatan pendidikan dari seorang mu'addib, sehingga terbangun dalam dirinya tersebut sebagai orang yang berperadaban.

---

<sup>26</sup> Suharsimi Arikunto, *Manajemen Pengajaran Manusiawi*. (Jakarta: Reneka Cipta,1990), hlm. 239

<sup>27</sup> M Quraish Shihab, *Tafsir Al Mishbah Pesan, Kesan, dan Keserasian Al Qur'an*, (Jakarta: Lentera Hati, 2002). hlm. 191



Sebagaimana yang telah di ajarkan dalam *Q.S Al A'raf ayat 181*(  
 وَمِمَّنْ خَلَقْنَا أُمَّةً يَهْدُونَ بِالْحَقِّ وَبِهِ يَعْدِلُونَ) tersebut tentang hak dan pelaksanaan hak. Jadi, seorang peserta didik telah mendapatkan haknya yakni menerima pendidikan atau bimbingan sebagai sarana menumbuh kembangkan potensi (kemampuan) nya, pun dengan hak tersebut pula peserta didik diharapkan dapat adil dalam mengamalkan apa yang didapatnya.

c. Interaksi Edukatif

Sebagaimana perintah musyawarah dalam *Q.S As Syura ayat 38* (*وَأْمُرْهُمْ شُورَىٰ بَيْنَهُمْ*), maka dalam dunia pendidikan ini interaksi edukatif pun menduduki peranan penting karena pada dasarnya adalah komunikasi timbal balik antar peserta didik dengan pendidik yang terarah kepada tujuan pendidik. Pencapaian tujuan pendidikan secara optimal ditempuh melalui proses berkomunikasi intensif dengan memanipulasi isi, metode, serta alat-alat pendidikan.

Sebagaimana dikemukakan oleh H.A.R Tilaar, jadi tujuan inti dari pembahasan tentang subjek ini adalah untuk mencapai pemberdayaan (empowerment) bagi kelompok-kelompok minoritas dan disadvantaged.<sup>28</sup>

---

<sup>28</sup> Azyumardi Azra, *Pendidikan Agama: Membangun Multikulturalisme Indonesia, dalam Pendidikan Agama Berwawasan Multikultural*, Zakiyuddin Baidhawi (Jakarta: PT Gelora Aksara Pratama, 2005), hlm. 9

#### d. Tujuan Pendidikan

Tujuan pendidikan menurut gambaran tentang nilai-nilai yang baik, luhur, pantas, benar, dan indah untuk kehidupan. Karena itu tujuan pendidikan memiliki dua fungsi yaitu *memberikan arah kepada* segenap kegiatan pendidikan dan merupakan *sesuatu yang ingin dicapai* oleh segenap kegiatan pendidikan. Sebagaimana perintah yang telah dipaparkan dalam ayat-ayat pendidikan multikultural diatas untuk berprinsip jiwa demokrasi, dapat memiliki jiwa kesetaraan, dan memiliki keadilan.<sup>29</sup>

#### e. Materi Pendidikan

Dalam sistem pendidikan persekolahan, materi telah diramu dalam kurikulum yang akan disajikan sebagai sarana pencapaian tujuan. Materi ini meliputi materi inti maupun muatan lokal. Materi ini bersifat nasional yang mengandung misi pengendalian dan persatuan bangsa. Sedangkan muatan lokal misinya adalah mengembangkan kebhinekaan kekayaan budaya sesuai dengan kondisi lingkungan. Dengan demikian jiwa dan semangat Bhinneka Tunggal Ika dapat ditumbuhkembangkan. Sehingga konsep kesetaraan yang dikonsepsikan Al Qur'an dalam *Q.S Al Hadid ayat 25* (وَالْمِيزَانَ لِيَقُومَ النَّاسُ بِالْقِسْطِ) pun dapat diaplikasikan dengan baik.

#### f. Alat dan Metode

Alat dan metode diartikan sebagai segala sesuatu yang dilakukan ataupun diadakan dengan sengaja untuk mencapai tujuan pendidikan.

---

<sup>29</sup> Umar Tirtarahardja, La Sulo. *Pengantar Pendidikan*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2005), hlm 31

Kesalahan pemakaian alat dan metode menjadikan peserta didik frustrasi dan mungkin salah arah, sehingga konsep musyawarah pun kembali penting untuk dilakukan.

g. Lingkungan Pendidikan

Fungsi lingkungan pendidikan adalah membantu peserta didik dalam berinteraksi (شُورَى) dengan berbagai lingkungan sekitarnya (fisik, sosial, dan budaya), utamanya berbagai sumber daya pendidikan yang tersedia, agar dapat dicapai tujuan pendidikan yang optimal.

**2. Q.S Al Hujurat (49) : 13, Q.S Al Maidah (5) : 2, Q.S An Nahl (16) : 125, Q.S Fussilat (41) : 34**

a. Pendidik

Konsep yang telah dipaparkan dalam *Q.S Al Hujurat ayat 13* (لِتَعَارَفُوا) dan *Al Maidah ayat 2* (تَعَاوَنُوا), sesuai dengan konsep nilai kebersamaan yang menjadi titik orientasi pendidikan multikultural ini relevan dengan konsep saling mengenal (*ta'aruf*) dan saling menolong (*ta'awun*), yang dapat dijadikan landasan etik untuk membangun hubungan sosial yang baik dalam masyarakat yang majemuk. Dalam arti, kemampuan untuk hidup bersama dengan orang lain yang berbeda suku, etnik, bahasa, budaya, dan agama merupakan salah satu tugas pendidikan. Caranya menurut perspektif Islam dapat dilakukan dengan mengembangkan sikap hidup saling membantu dan menolong, baik dalam kehidupan di sekolah maupun di tengah-tengah masyarakat.

b. Peserta Didik

Sebagaimana termaktub dalam *Q.S An Nahl ayat 125* dan *Q.S Fussilat ayat 34* bahwa Islam menolak adanya sikap hidup yang membedakan antara “kita” dan “mereka”. Karena berdasarkan ayat tersebut, seorang musuh merupakan sosok yang potensial untuk bisa menjadi teman. Dan dalam dunia kependidikan, seorang peserta didik diharapkan untuk tidak memilah ini itu dalam bersosial karena semua adalah sama.

c. Interaksi Edukatif

Interaksi dalam dunia pendidikan seharusnya memang sangatlah pantas mengaca pada *QS Al Hujurat (لَتَعَارَفُوا)*, karena memang diciptakannya perbedaan adalah untuk saling mengenal, sehingga dapat bertukar ilmu dengan baik.

d. Tujuan Pendidikan

Semua uraian dan doktrin-doktrin yang telah dipaparkan sebagai bentuk tujuan pendidikan, telah sesuai dengan nash-nash ayat pendidikan multikultural tersebut, yakni (*لَتَعَارَفُوا*) agar dapat bersosial dengan baik, dan menjadi orang yang benar-benar konsisten dengan diri (*تَعَاوَنُوا عَلَى الْبِرِّ وَ لَا تَعَاوَنُوا عَلَى الْإِثْمِ وَالْعُدْوَانِ*) menolong dalam kebaikan dan tidak menolong dalam dosa dan pelanggaran.

e. Materi Pendidikan

Dalam *Q.S An Nahl ayat 125* di serukan bahwasanya manusia (peserta didik) itu diajak untuk menerima hikmah dan pelajaran yang

baik pun membantah (kejelekan) dengan cara yang lebih baik ( وَالْمَوْعِظَةُ وَالْحَسَنَةُ وَجَدِلْهُمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ ), sehingga materi yang diterapkan dalam pendidikan haruslah sebagaimana tersebut, meskipun obyek sarannya berbeda-beda.

f. Alat dan Metode

Segala kebaikan pasti tidaklah sama dengan kejahatan ( وَلَا تَسْتَوِي ( الْحَسَنَةُ وَالسَّيِّئَةُ ), oleh karena itu melalui pendidikan multikultural segala kejahatan yang muncul karena adanya perbedaan kultural diselesaikan pula dengan cara yang lebih baik. Karena memang tidak jarang kita mendengar adanya kekerasan dalam pendidikan akibat perbedaan budaya.

g. Lingkungan Pendidikan

Lingkungan pendidikan pertama dan utama adalah keluarga, makin bertambah usia seseorang, peranan lingkungan pendidikan lainnya (yakni sekolah dan masyarakat) semakin penting meskipun pengaruh lingkungan keluarga masih tetap berlanjut. Oleh karena itu, lingkungan sekolah sebagai sasaran keluarga untuk target pendidikan selanjutnya, diharapkan mampu menjadi pembelajar yang baik sesuai dengan ajaran Islam dan Al Qur'an sebagai pedomannya.<sup>30</sup>

---

<sup>30</sup> *Ibid.*, hlm. 167

**3. Q.S Ar Rum (30) : 22, Q.S Al Hujurat (49) : 13, Hud (11) : 118-119, Q.S Al Maidah (5) : 48, Q.S Al Baqarah (2) : 62**

Imarah membuktikan bahwa Islam mengakui adanya keragaman. Keragaman ini meliputi: keragaman makhluk di langit dan di bumi, keragaman manusia dari segi warna dan bahasa, keragaman bangsa, keragaman syari'at dan sistem kehidupan, dan keragaman pemikiran. Bagi beliau, keragaman ini merupakan fitrah dan sunnah Allah yang tidak akan berubah sepanjang masa. Fitrah keragaman ini dibutuhkan oleh manusia, karena di dalamnya mengandung hikmah dan pelajaran berharga. Di antara hikmah dan pelajaran yang dimaksud adalah:

1. Munculnya dorongan untuk saling mengenal dan bekerja sama
2. Munculnya dorongan untuk berkompetisi di kalangan pihak-pihak yang berbeda.<sup>31</sup>
  - a. Pendidik

Sebagai tenaga professional yang bertugas merencanakan dan melaksanakan proses pembelajaran, menilai hasil pembelajaran, melakukan pembimbingan dan pelatihan, serta melakukan penelitian dan pengabdian kepada masyarakat, terutama bagi pendidik pada perguruan tinggi. Oleh karena itu, bagi pendidik diharapkan mampu menerapkan segala hal tersebut, sehingga terbukti dapat menegaskan konsep Allah dalam *Q.S Al Hujurat ayat 13* tersebut tentang ta'aruf.

---

<sup>31</sup> Abdullah, Aly *Pendidikan Islam Multikultural di Pesantren*. (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011), hlm. 121

#### b. Peserta Didik

Peserta didik adalah manusia yang memiliki kebutuhan, baik yang menyangkut kebutuhan jasmani maupun rohani yang harus dipenuhi. Di antara kebutuhan tersebut adalah kebutuhan biologis, kasih sayang, rasa aman, harga diri, realisasi diri, dan lain sebagainya. Oleh karena itu, dengan pendidikan multikultural tersebut sebagai peserta didik mampu memenuhi segala kebutuhan, melalui upaya saling mengakui, menerima, dan menghargai keragaman yang ada, sehingga nantinya berujung pada pahala besar dari Allah SWT, sebagaimana termaktub dalam Q.S Al Baqarah ayat 62 (فَلَهُمْ أَجْرُهُمْ عِنْدَ رَبِّهِمْ).

#### c. Interaksi Edukatif

Begitu pentingnya sebuah interaksi dalam sebuah pendidikan, karena dengan interaksi maksud atau tujuan akan tersampaikan, Allah menegaskan dalam *Q.S Hud ayat 118-119* (وَلَا يَزَالُونَ مُخْتَلِفُونَ) tentang perselisihan pendapat, namun untuk orang-rang yang diberikan rahmat, dalam bahasa pendidikan *pencerahan pendidikan* akan dapat menjalabkan perintah tersebut dengan sebagaimana mestinya meski umat tersebut berbeda-beda.

Gejala keragaman yang merupakan fitrah dan sunnah Allah mengandung pelajaran pentingnya berdialog antar dan bersikap toleransi (*tasamuh*) terhadap pihak-pihak yang berbeda.

d. Tujuan Pendidikan

Seperti yang telah banyak dipaparkan sebelumnya, dalam surat-surat tersebut dijelaskan bahwasanya pendidikan multikultural bertujuan untuk mengenal perbedaan, merupakan tanda-tanda bagi orang yang mengetahui (ذَلِكَ لآيَاتٍ لِّلْعَالَمِينَ) dalam *Q.S Ar Rum ayat 22* tersebut.

e. Materi Pendidikan

Untuk mengembangkan orientasi hidup sesuai ayat-ayat di atas, yakni berkemanusiaan, berjiwa kebersamaan dan kedamaian di tengah-tengah masyarakat yang majemuk diperlukan sikap sosial yang positif melalui penerapan materi dalam dunia pendidikan, dengan mengakui, menerima, dan menghargai keragaman.

f. Alat dan Metode

Dalam pendidikan, dahulu Rasulullah menerapkan beberapa metode, di antaranya sikap kasih sayang (*al rahmah*) dan memberi ma'af (*al 'afw*) kepada orang-orang yang menindas beliau. Sikap ini menurut Abdul Aziz Sachedina, terkait dengan doktrin Islam tentang kesamaan dalam ciptaan, sebagaimana dalam *Q.S Al Maidah ayat 48* pemberian Allah pada aturan dan jalan yang terang.

g. Lingkungan Pendidikan

Proses pertumbuhan dan perkembangan manusia sebagai akibat interaksi dengan lingkungannya akan berlangsung secara alamiah dengan konsekuensi bahwa tumbuh kembang itu mungkin berlangsung lambat dan menyimpang dari tujuan pendidikan. Oleh karena itu, diperlukan usaha



sadar untuk mengatur dan mengendalikan lingkungan itu sedemikian rupa agar dapat diperoleh peluang pencapaian tujuan secara optimal, dan dalam waktu serta dengan daya atau dana yang seminimal mungkin.

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Berdasarkan pembahasan-pembahasan yang telah dipaparkan sebelumnya, dan mengacu pada rumusan masalah dan tujuan penulisan, maka dapat diambil kesimpulan, konsep pendidikan multikultural dalam Al Qur'an (Analisis tafsir al Mishbah), bahwasanya orientasi pendidikan Islam yang berbasis multikultur dengan melalui beberapa prinsipnya yakni Q.S Al Syura ayat 38, Q.S Al Hadid ayat 57, dan Q.S Al A'raf ayat 181 tentang prinsip pada demokrasi, kesetaraan, dan keadilan, Q.S Al Hujurat ayat 13, Q.S Al Maidah ayat 5, Q.S An Nahl ayat 16, Q.S Fusshilat ayat 34 tentang orientasi pada kemanusiaan, kebersamaan, dan kedamaian, Q.S Ar Rum ayat 22, Q.S Al Hujurat ayat 49, Q.S Hud ayat 118-119, Q.S Al Maidah ayat 48, Q.S Al Baqarah ayat 62 tentang sikap mengakui, menerima, dan menghargai keragaman, ditujukan agar pendidikan multikultural tersebut dapat tercapai secara maksimal, dengan memultikulturkan dunia pendidikan melalui seorang pendidik, peserta didik, dalam interaktif edukatif, tujuan pendidikan, materi pendidikan, alat dan metode, serta lingkungan pendidikan.

## **B. Saran**

### **1. Bagi Pendidik**

Melalui kajian tentang pendidikan multikultural dalam tafsir al Mishbah ini, penulis berharap dapat memberikan informasi tentang wacana pendidikan multikultural dalam telaah Islam. Selain itu juga agar dapat menjadi acuan para orang tua dan guru agar dapat membentuk peserta didik muslim selanjutnya dengan cara Islam.

### **2. Bagi Lembaga Pendidikan**

Diharapkan mampu untuk terus mengembangkan kebijakan-kebijakan yang mengarah pada jiwa-jiwa multikulturalis yang kuat dan cerdas sesuai dengan ajaran Islam.

### **3. Bagi Masyarakat**

Masyarakat sebagai faktor lingkungan di mana seseorang anak tumbuh dan berkembang, oleh karena itu masyarakat hendaknya turut andil dan memperhatikan gaya hidup dan pembiasaan perilaku di sekitar kehidupan anak.

### **4. Bagi Peneliti Selanjutnya**

Hasil penelitian yang penulis ajukan ini masih jauh dari sempurna, sehingga perlu diadakan penelitian lanjutan terkait pendidikan multikultural yang sifatnya lebih mendalam. Karena keterbatasan pengetahuan dan sumber yang penulis gunakan, maka alangkah baiknya jika disempurnakan oleh peneliti selanjutnya.

## DAFTAR RUJUKAN

- Al Habsy, Abdullah. 2004. *Hak-hak Sipil dalam Islam; Tinjauan Kritis Tekstual dan Kontekstual atas Tradisi Ahlul Bait*. Jakarta: Al Huda
- Al Qur'an dan Terjemahannya*. 1997. Kudus: Mubarakatan Thoyyibah
- Aly, Abdullah. 2011. *Pendidikan Islam Multikultural Di Pesantren*, Yogyakarta: Penerbit Pustaka Pelajar
- Arifin, Imron (ed.). 1996. *Penelitian Kualitatif dalam Ilmu-ilmu Sosial dan Keagamaan*. Malang: Kalimasahada
- Arikunto, Suharsimi. 1990. *Manajemen Pengajaran Manusiawi*. Jakarta: Rineka Cipta
- Arikunto, Suharsimi. 2005. *Manajemen Penelitian*. Jakarta: PT. Rineka Cipta
- Azanuddin. 2010. *Pengembangan Budaya Toleransi Beragama Melalui Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) Berbasis Multikultural di SMA Negeri 1 Amlapura-Bali*. Skripsi, Jurusan program Magister Manajemen Pendidikan Islam Fakultas Tarbiyah Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang
- Batubara, Muhyi. 2004. *Sosiologi Pendidikan*. Jakarta: Ciputat Press
- Cholin, Mifta. 2009. *Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berwawasan Multikultural di Sekolah Menengah Atas Negeri 2 Batu*. Skripsi, Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang
- Darmaningtyas, 1999. *Pendidikan Pada dan Setelah Krisis (Evaluasi Pendidikan di Masa Krisis)*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Faisal, Sanapiah. *Sosiologi Pendidikan*, Surabaya: Usaha Nasional
- Fauziyah, Nur. 2008. *Pendidikan Agama Islam Berwawasan Multikultural (Telaah Terhadap Peran Guru dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berwawasan Multikultural di Sekolah)*. Skripsi, Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang
- Federspiel, M Howard. 1996. *Kajian al-Qura'an di Indonesia: Dari Mahmud Yunus hingga Quraish Shihab*, Bandung: Mizan

- Hanafi, Hasan. 2001. *Agama, Kekerasan, dan Islam Kontemporer*. Yogyakarta: Jendela
- Hasan, S. Hamid. 2000. *Multikultural untuk Penyempurnaan Kurikulum Nasional*. Oktober: 2000
- Ibrahim, Abd. Latif b.1999. *Tasamuh al-Gharb maa al-Muslimin fi al Ashr al Hadir*. Riyadh: Dar Ibn al-Jawzi
- Ihsan, Fuad. 2001. *Dasar-dasar Kependidikan*. Jakarta: Rineka Cipta
- Imarah, Muhammad. 1997. *Al Islam wa at Ta'addudiyat: Al Ikhtilaf wa al Tanawwu' fi Itar al Wihdat*, terj. Abdul Hayyie Al Kattanie. Jakarta: Gema Insani Press
- Kartono, Kartini. 2000. *Hygiene Mental*. Bandung: Mandar Maju
- Khan, Maulana Wahiduddin, 2000. *Islam Anti Kekerasan*. Jakarta: Pustaka al Kautsar,
- Mahfud, Choirul. 2009. *Pendidikan Multikultural*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Mardalis. 1999. *Metode Penelitian Suatu Pendekatan Proposal*. Jakarta: Bumi Aksara
- Maslikhah, 2007. *Quo Vadis Pendidikan Multikultur*. Surabaya: PT. Temprina Media Grafika
- Moleong J, Lexi . 1989. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya
- Mubarok, Osep Zam Zam. 2008. *Konsep Pendidikan Islam Multikultural Menurut M. Amin Abdullah*. Skripsi, Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang
- Mukhtar, 2009. *Bimbingan Skripsi, Tesis, dan Artikel Ilmiah: Panduan Berbasis Penelitian Kualitatif Lapangan dan Perpustakaan*. Jakarta: Gaung Persada Press
- Nata, Abudin. 2002. *Pemikiran Para Tokoh Pendidikan Islam*. Cet 2, Jakarta: Raja Grafindo
- Pulungan, J. Suyuti. 1996. *Prinsip-prinsip Pemerintahan dalam Piagam Madinah Ditinjau dari Pandangan al-Qur'an*. Jakarta: Raja Grafindo Persada

- Salam, Burhanuddin. 1997. *Pengantar Pedagogik; dasar-dasar ilmu mendidik*. Jakarta : Rineka Cipta
- Santoso, Mudji. 1996. *Hakekat, Peranan, dan Jenis-jenis Penelitian pada Pembangunan Lima Tahun Ke VI*, dalam Imron Arifin (ed.), *Penelitian Kualitatif dalam Ilmu-ilmu Sosial dan Keagamaan*. Malang: Kalimasahada
- Santrock, John W. 2009. *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: Salemba Humanika
- Shihab, M. Quraisy. 2002. *Tafsir Al Mishbah Pesan, Kesan, dan Keserasian Al Qur'an*. Jakarta: Lentera Hati
- Shihab, M. Quraish. 1992. *Membumikan al-Qur'an*. Bandung: Mizan
- Sulalah. 2011. *Pendidikan Multikultural Didaktika Nilai-nilai Universalitas Kebangsaan*. Malang: UIN Press
- Suparta, Mundzir. 2008. *Islamic Multikultural Education: Sebuah Refleksi atas Pendidikan Agama Islam di Indonesia*. Jakarta: Al Ghazali Center
- Tim Penyusun Kamus Bahasa Indonesia. 2008. *Kamus Bahasa Indonesia*. Jakarta: Pusat Bahasa
- Tirtahardja, Umar, Sulo La. 2005. *Pengantar Pendidikan*. Jakarta: PT Rineka Cipta
- Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional dan Penjelasannya* Yogyakarta: Media Wacana
- Yaqin, Ainul. 2005. *Pendidikan Multikultural; Cross-Cultural Understanding untuk Demokrasi dan Keadilan*. Yogyakarta: Pilar Media
- Zamroni. 2001. *Paradigma Pendidikan Masa Depan*. Yogyakarta: Bigraf Publishing
- Zed, Mestika. 2008. *Metode Penelitian Kepustakaan*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia
- Zilfa, Rohil. 2008. *Pendidikan Multikultural (Studi Komparatif Pemikiran H.A.R Tilaar dan Said Nursi)*. Skripsi, Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang
- Zuhdi, Masjfuk. 1997. *Pengantar Ulumul Qur'an*. Surabaya: Karya Abditama

**Lampiran:**

**1. Nash-nash Tentang Legalitas Pendidikan Multikultural Dalam Al Qur'an.**

**- Q.S As Syura (42): 38**

وَالَّذِينَ اسْتَجَابُوا لِرَبِّهِمْ وَأَقَامُوا الصَّلَاةَ وَأَمْرُهُمْ شُورَى بَيْنَهُمْ وَمِمَّا رَزَقْنَاهُمْ يُنفِقُونَ ﴿٣٨﴾

*Artinya: “Dan (bagi) orang-orang yang menerima (mematuhi) seruan Tuhannya dan mendirikan shalat, sedang urusan mereka (diputuskan) dengan musyawarat antara mereka; dan mereka menafkahkan sebagian dari rezki yang Kami berikan kepada mereka.” (Q.S As Syura (42): 38*

**- Q.S Al Hadid (57): 25**

لَقَدْ أَرْسَلْنَا رُسُلَنَا بِالْبَيِّنَاتِ وَأَنْزَلْنَا مَعَهُمُ الْكِتَابَ وَالْمِيزَانَ لِيَقُومَ النَّاسُ بِالْقِسْطِ ۗ وَأَنْزَلْنَا الْحَدِيدَ فِيهِ بَأْسٌ شَدِيدٌ وَمَنْفَعٌ لِلنَّاسِ وَلِيَعْلَمَ اللَّهُ مَنْ يَنْصُرُهُ وَرُسُلَهُ بِالْغَيْبِ ۗ إِنَّ اللَّهَ قَوِيٌّ عَزِيزٌ ﴿٢٥﴾

*Artinya: “Sesungguhnya Kami telah mengutus Rasul-rasul Kami dengan membawa bukti-bukti yang nyata dan telah Kami turunkan bersama mereka Al kitab dan neraca (keadilan) supaya manusia dapat melaksanakan keadilan. dan Kami ciptakan besi yang padanya terdapat kekuatan yang hebat dan berbagai manfaat bagi manusia, (supaya mereka mempergunakan besi itu) dan supaya Allah mengetahui siapa yang menolong (agama)Nya dan rasul-rasul-Nya Padahal Allah tidak dilihatnya. Sesungguhnya Allah Maha kuat lagi Maha Perkasa.” (Q.S Al Hadid (57): 25)*

**- Q.S Al A'raf (7): 181**

وَمِمَّنْ خَلَقْنَا أُمَّةً يَهْتَدُونَ بِالْحَقِّ وَبِهِ يَعْدِلُونَ ﴿١٨١﴾

*Artinya: “Dan di antara orang-orang yang Kami ciptakan ada umat yang memberi petunjuk dengan hak, dan dengan yang hak itu (pula) mereka menjalankan keadilan.” (Q.S Al A'raf (7): 181)*

- Q.S Al Hujurat (49): 13

يَأْتِيهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا ۗ إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتَقَىٰكُمْ ۗ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ ﴿١٣﴾

Artinya: “Hai manusia, Sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa - bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling taqwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah Maha mengetahui lagi Maha Mengenal.” (Q.S Al Hujurat (49): 13)

- Q.S Al Maidah (5): 2

يَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا لَا تَحْلُوا شَعَائِرَ اللَّهِ وَلَا الشَّهْرَ الْحَرَامَ وَلَا أَهْدَىٰ وَلَا أَلْفَلَيْدَ وَلَا ءَامِينَ الْبَيْتِ الْحَرَامِ يَبْتَغُونَ فَضْلًا مِّن رَّبِّهِمْ وَرِضْوَانًا ۗ وَإِذَا حَلَلْتُمْ فَاصْطَادُوا ۗ وَلَا تَجْرِمَنكُمْ سَيِّئَاتِكُمْ أَن صَدُّوكُمْ عَنِ الْمَسْجِدِ الْحَرَامِ أَن تَعْتَدُوا ۗ وَتَعَاوَنُوا عَلَى الْبِرِّ وَالتَّقْوَىٰ ۗ وَلَا تَعَاوَنُوا عَلَى الْإِثْمِ وَالْعُدْوَانِ ۗ وَاتَّقُوا اللَّهَ ۗ إِنَّ اللَّهَ شَدِيدُ الْعِقَابِ ﴿٢﴾

Artinya: “Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu melanggar syi'ar-syi'ar Allah, dan jangan melanggar kehormatan bulan-bulan haram, jangan (mengganggu) binatang-binatang had-ya, dan binatang-binatang qalaa-id, dan jangan (pula) mengganggu orang-orang yang mengunjungi Baitullah sedang mereka mencari kurnia dan keredhaan dari Tuhannya dan apabila kamu telah menyelesaikan ibadah haji, Maka bolehlah berburu. dan janganlah sekali-kali kebencian(mu) kepada sesuatu kaum karena mereka menghalang-halangi kamu dari Masjidilharam, mendorongmu berbuat aniaya (kepada mereka). dan tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa, dan jangan tolong-menolong dalam berbuat dosa dan pelanggaran. dan bertakwalah kamu kepada Allah, Sesungguhnya Allah Amat berat siksa-Nya.” (Q. S Al Maidah (5): 2)



- Q. S An Nahl (16): 125

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحِكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ ۗ وَجَدِلْهُمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ  
 إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ ۗ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ ﴿١٢٥﴾

Artinya: “ Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah[845] dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk.” (Q.S An Nahl (16): 125

- Q.S Fusshilat (41): 34

وَلَا تَسْتَوِي الْحَسَنَةُ وَلَا السَّيِّئَةُ ۗ ادْفَعْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ فَإِذَا الَّذِي بَيْنَكَ  
 وَبَيْنَهُ عَدَاوَةٌ كَأَنَّهُ وَلِيٌّ حَمِيمٌ ﴿٣٤﴾

Artinya: “ Dan tidaklah sama kebaikan dan kejahatan. Tolaklah (kejahatan itu) dengan cara yang lebih baik, Maka tiba-tiba orang yang antaramu dan antara Dia ada permusuhan seolah-olah telah menjadi teman yang sangat setia. (Q.S Fusshilat (4): 34)

- Q.S Ar Rum (30): 22

وَمِنْ آيَاتِهِ ۗ خَلَقَ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَأَخْتَلَفُ اللَّسِنَتِكُمْ وَأَلْوَانِكُمْ ۗ إِنَّ فِي  
 ذَٰلِكَ لَآيَاتٍ لِّلْعَالَمِينَ ﴿٢٢﴾

Artinya: “ Dan di antara tanda-tanda kekuasaan-Nya ialah menciptakan langit dan bumi dan berlain-lainan bahasamu dan warna kulitmu. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda bagi orang-orang yang mengetahui.” (Q.S Ar Rum(30): 22)

- Q.S Hud (11): 118-119

وَلَوْ شَاءَ رَبُّكَ لَجَعَلَ النَّاسَ أُمَّةً وَاحِدَةً ۗ وَلَا يَزَالُونَ مُخْتَلِفِينَ ۗ إِلَّا مَن  
 رَّحِمَ رَبُّكَ ۗ وَلِذَٰلِكَ خَلَقَهُمْ ۗ وَتَمَّتْ كَلِمَةُ رَبِّكَ لِأَمْلَأَنَّ جَهَنَّمَ مِنَ الْجِنَّةِ  
 وَالنَّاسِ أَجْمَعِينَ ﴿١١٩﴾

*Artinya: “Jikalau Tuhanmu menghendaki, tentu Dia menjadikan manusia umat yang satu, tetapi mereka senantiasa berselisih pendapat(118), Kecuali orang-orang yang diberi rahmat oleh Tuhanmu. dan untuk Itulah Allah menciptakan mereka. kalimat Tuhanmu (keputusan-Nya) telah ditetapkan: Sesungguhnya aku akan memenuhi neraka Jahannam dengan jin dan manusia (yang durhaka) semuanya.(119)”(Q.S Hud (11): 118-119*

**- Q.S Al Maidah (5): 48**

وَأَنْزَلْنَا إِلَيْكَ الْكِتَابَ بِالْحَقِّ مُصَدِّقًا لِمَا بَيْنَ يَدَيْهِ مِنَ الْكِتَابِ وَمُهَيْمِنًا عَلَيْهِ ۖ فَاحْكُم بَيْنَهُم بِمَا أَنْزَلَ اللَّهُ ۗ وَلَا تَتَّبِعْ أَهْوَاءَهُمْ عَمَّا جَاءَكَ مِنَ الْحَقِّ ۚ لِكُلِّ جَعَلْنَا مِنْكُمْ شِرْعَةً وَمِنْهَاجًا ۚ وَلَوْ شَاءَ اللَّهُ لَجَعَلَكُمْ أُمَّةً وَاحِدَةً وَلَكِنْ لِيَبْلُوَكُمْ فِي مَا آتَاكُمْ ۗ فَاسْتَبِقُوا الْخَيْرَاتِ ۚ إِلَى اللَّهِ مَرْجِعُكُمْ جَمِيعًا فَيُنَبِّئُكُمْ

بِمَا كُنْتُمْ فِيهِ تَخْتَلِفُونَ ﴿٤٨﴾

*- Artinya: “Dan Kami telah turunkan kepadamu Al Quran dengan membawa kebenaran, membenarkan apa yang sebelumnya, Yaitu Kitab-Kitab (yang diturunkan sebelumnya) dan batu ujian terhadap Kitab-Kitab yang lain itu; Maka putuskanlah perkara mereka menurut apa yang Allah turunkan dan janganlah kamu mengikuti hawa nafsu mereka dengan meninggalkan kebenaran yang telah datang kepadamu. untuk tiap-tiap umat diantara kamu, Kami berikan aturan dan jalan yang terang. Sekiranya Allah menghendaki, niscaya kamu dijadikan-Nya satu umat (saja), tetapi Allah hendak menguji kamu terhadap pemberian-Nya kepadamu, Maka berlomba-lombalah berbuat kebajikan. hanya kepada Allah-lah kembali kamu semuanya, lalu diberitahukan-Nya kepadamu apa yang telah kamu perselisihkan itu” (Q.S Al Maidah (5): 48)*

**- Q.S Al Baqarah (2): 62**

إِنَّ الَّذِينَ آمَنُوا وَالَّذِينَ هَادُوا وَالنَّصَارَى وَالصَّبِيَّانَ مِنْ أُمَّةٍ أَمِنَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ وَعَمِلُوا صَالِحًا فَلَهُمْ أَجْرُهُمْ عِنْدَ رَبِّهِمْ وَلَا خَوْفٌ عَلَيْهِمْ وَلَا هُمْ

يَحْزَنُونَ ﴿٦٢﴾

*Artinya: “Sesungguhnya orang-orang mukmin, orang-orang Yahudi, orang-orang Nasrani dan orang-orang Shabiin, siapa saja diantara mereka*

*yang benar-benar beriman kepada Allah, hari kemudian dan beramal saleh, mereka akan menerima pahala dari Tuhan mereka, tidak ada kekhawatiran kepada mereka, dan tidak (pula) mereka bersedih hati.”*  
(Q.S Al Baqarah (2): 62)

## 2. Pensinergian Ayat-ayat Pendidikan Multikultural

Unsur Pendidikan	Nash Al Qur'an Ayat- Ayat Pendidikan Multikultural	Analisis Karakteristik Yang Di Peroleh
1. Pendidik 2. Peserta Didik 3. Interaktif Edukatif	1. .S Al Syura (42) : 38, Q.S Al Hadid (57) : 25, Q.S Al A'raf (7) : 181	1. Berprinsip pada Demokrasi, Kesetaraan, dan Keadilan.
4. Tujuan Pendidikan 5. Materi Pendidikan 6. Alat dan Metode	2. Q.S Al Hujurat (49) : 13, Q.S Al Maidah (5) : 2, Q.S An Nahl (16) : 125, Q.S Fussilat (41) : 34	2. Berorientasi kepada Kemanusiaan, Kebersamaan, dan Kedamaian
7. Lingkungan	3. Q.S Ar Rum (30) : 22, Q.S Al Hujurat (49) : 13, Hud (11) : 118-119, Q.S Al Maidah (5) : 48, Q.S Al Baqarah (2) : 62	3. Mengembangkan Sikap Mengakui, Menerima, dan Menghargai Keragaman.



**DEPARTEMEN AGAMA**  
**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN)**  
**MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG**  
**FAKULTAS TARBIYAH**

**Jl. Gajayana 50 Malang Telp. (0341) 551354 Fax (0341) 572533**

---

**BUKTI KONSULTASI**

1. Nama : Himmatul Kholisoh
2. NIM/Jurusan : 08110198/Pendidikan Agama Islam
3. Pembimbing : Dr. Hj. Sulalah, M. Ag
4. Judul : **Pendidikan Multikultural Dalam Al Qur'an (Analisis Konsep Pendidikan dalam Tafsir Al Mishbah)**

No	Tanggal	Hal yang dikonsultasikan	Tanda Tangan
1	1-11-2011	- Proposal skripsi	
2	15-11-2011	- BAB I dan ACC	
3	05-01-2012	- BAB II dan ACC	
4	11-02-2012	- BAB III	
5	20-02-2012	- BAB III dan ACC	
6	12-03-2012	- Revisi BAB IV	
7	15-03-2012	- Cek Ulang semua Bab	
8	22-03-2012	- Persetujuan skripsi dan ACC keseluruhan	

Malang, 26 Maret 2012  
Mengetahui,

**Dekan**

**Dr. H. M. Zainuddin, M.A**  
**NIP.196205071995031 001**

